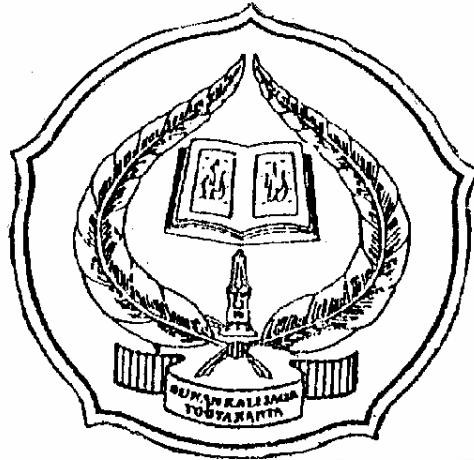


KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAHAN USMAN BIN ERTHOGROL

PENDIRI DINASTI TURKI USMANI

(700 - 724 H/1300 – 1324 M)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

**Trikoyo Lestari
NIM. 00120118**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**1429 H
2008 M**



SURAT PERSETUJUAN

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. : 3 (tiga) eks.

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : TRI KOYO LESTARI

NIM : 00120118

Judul Skripsi : KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAHAN USMAN BIN
ERTHOGROL PENDIRI DINASTI TURKI USMANI (700-724 H/1300-
1324M)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 02 Desember 2008

Pembimbing

Dra. Hj. UMMI KULSUM, M.Hum
NIP. 150215585



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0152/2009

Skripsi dengan judul : KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAH USMAN BIN ERTOGHROL PENDIRI
DINASTI TURKI USMANI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRIKOYO LESTARI

NIM : 00120118

Telah dimunaqasyahkan pada : 29 JULI 2008

Nilai Munaqasyah : B

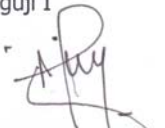
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum
NIP. 150215585

Penguji I


Drs. H. Jahdan Ibnu Humam S, M.S
NIP. 150202821

Penguji II


Zuhrotul Latifah, M. Hum
NIP. 150286371

Yogyakarta, 28 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 150218625

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trikoyo Lestari

NIM : 00120118

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAH USMAN BIN ERTHOGROL PENDIRI DINASTI TURKI USMANI (700 – 724 H / 1300 – 1324 M)" adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Penulis



Trikoyo Lestari

Trikoyo Lestari

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ
اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹ (QS. Al-Baqarah: 218)

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 53.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

*Ayah dan Ibu-ku yang selalu mendidik
dan melimpahkan kasih sayang tiada batas*

ABSTRAKSI

Dinasti Turki Usmani didirikan oleh Usman bin Ertogrol yang berasal dari Suku Pengembara Qiyigh Ognuz. Suku tersebut mencari perlindungan di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia kecil. Usman bin Ertogrol dapat menancapkan kekuasaannya setelah kerajaan Saljuk dihancurkan oleh bangsa Mongol. Pemerintahan Usman bin Ertogrol melakukan kebijakan-kebijakan di bidang Politik, bidang sosial-ekonomi, dan bidang keagamaan. Usman bin Ertogrol berkeinginan untuk menguasai wilayah Bizantium yang berbatasan langsung dengan wilayah yang dia dirikan. Hal tersebut membuat Bizantium merasa terancam dengan berdirinya Dinasti Turki Usmani yang semakin lama semakin mudah melebarkan sayapnya. Kebijakan-kebijakan pemerintah Usman bin Ertogrol tidak hanya memberikan pengaruh terhadap bangsa Turki tetapi berpengaruh terhadap dunia Islam dan Dunia Barat.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya pantas dipersembahkan kepada-Nya. Segenap syukur penulis panjatkan kehadiran-Nya yang dengan kemurahan dan pertolongan-Nya, skripsi dengan judul “Kebijakan-kebijakan Pemerintah Usman bin Erthogrol Pendiri Dinasti Turki Usmani (700 – 724 H/1300 – 1324 M)” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan keluarganya yang suci beserta segenap insan yang senantiasa menempuh jalan yang lurus. Kehadirannya telah membukakan hijab kebodohan, menjadikan pelita bagi umat manusia.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dekan Fakultas Adab beserta stafnya.
2. Bapak Dr. Ali Sadikin, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu kelancaran studi penulis.

3. Ibu Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum., pembimbing skripsi yang selalu menyediakan waktunya, dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, arahan dan bimbingan serta memudahkan proses pembuatan skripsi.
4. Semua Dosen Fakultas Adab yang telah mengajar dan membimbingku selama kuliah berlangsung.
5. Seluruh Staf perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan seluruh karyawan yang membantuku dalam kelancaran administrasi perkuliahan.
6. Segenap keluarga terutama ayah dan ibu yang dengan kasih sayang dan kesabaran terus berjuang mendidikku. Kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat walaupun jarak yang begitu jauh.
7. Sahabatku tercinta Mbak Sumarni (Arni, Juragan, Beng-beng, Ramboo) yang selalu memberikan motivasi dan memahamkanku tentang makna kehidupan. Teman-teman kost (Ade', Tatik, Yu Surip, Lia, Jufat, Ulya, Umi, Wak Dillah dll) yang telah menikmati kehidupannya sendiri-sendiri. Kepada Mas Usman terima kasih untuk waktu, pikiran, tenaga dan semuanya. Yang Maha Sempurna akan memberi balasan yang berlebih. Buat Mbak Aya agar tetap semangat.
8. Untuk teman-teman dekatku (Pak Haji, Haris, Muslih, Ghufron, Elok, Aminah, Dena, Meta, dll) teruskan perjuangan kalian. Sahabatku tercinta Ni'mah dan Isti'anah, (selamat menikmati hidup baru dan selamat berjuang semoga bermanfaat di dunia dan akhirat).

9. Semua teman-teman SKI angkatan 2000 semoga kebersamaan dan silaturahmi kita tetap terjaga. Teman-teman KKN dulu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Harapan penulis semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua. Amin.

Yogyakarta, $\frac{26 \text{ Jumadilakhir } 1429 \text{ H}}{30 \text{ Juni } 2008 \text{ M}}$

Penyusun

Trikoyo Lestari
NIM : 00120118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II BIOGRAFI USMAN BIN ERTHOGROL	
A. Latar Belakang Keluarga.....	16
B. Perjalanan Hidupnya.....	18
C. Kepribadiannya.....	21
D. Akhir Hayatnya.....	26

Bab III KEBIJAKAN-KEBIJAKAN USMAN BIN ERTHOGROL	
A. Bidang Politik	28
B. Bidang Sosial-Ekonomi	34
C. Bidang Keagamaan	38
BAB IV PENGARUH KEBIJAKAN POLITIK USMAN BIN ERTHOGROL	
A. Terhadap Bangsa Turki	43
B. Terhadap Dunia Islam	45
C. Terhadap Dunia Barat	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah umat Islam telah mengalami perjalanan yang sangat panjang dan berliku. Dalam garis besarnya, sejarah umat Islam dapat dibagi menjadi tiga periode besar yaitu: periode klasik, pertengahan, dan modern. Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan. Periode pertengahan (1250-1800 M) merupakan fase kemunduran. Periode modern (1800 dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan.¹ Periode pertengahan (1250-1800 M) ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar. Tiga kerajaan tersebut adalah kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, kerajaan Safawiah di Persia, dan kerajaan Mughal di India.² Namun dari ketiga kerajaan tersebut hanya Turki Usmani yang dapat mendirikan kerajaan paling besar dan paling berkuasa.³

Dinasti Turki Usmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qayigh Oghuz*⁴ yang memimpin sekelompok nomadik di Asia Kecil. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan dan kesepuluh M, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan-tekanan bangsa Mongol, mereka mencari perlindungan di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Erthogrol sebagai pemimpin kabilah ini

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. (Jakarta :Bulan Bintang,1994), hlm.12.

² *Ibid.*, hlm.14.

³ Philip.K.Hitti, *Sejarah Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hlm.233.

⁴ Boswort, *Dinasti-dinasti Islam*, terj: Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.163. Dalam literatur Indonesia *Qayigh Oghuz* sering disebut dengan *Koyi*. Lihat Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.51, juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), hlm.58.

kemudian mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II⁵ dari Dinasti Seljuk Rum yang pusat kekuasaannya di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Tatkala Dinasti Seljuk berperang melawan Romawi Timur (Bizantium), Erthogrol membantunya sehingga Dinasti Seljuk mengalami kemenangan. Dengan keberhasilan Erthogrol tersebut Sultan Alauddin II memberi hadiah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Erthogrol menjadikan Sogud/Sukud sebagai pusat pemerintahannya.

Sepeninggal Erthogrol atas persetujuan Sulatan Alauddin II Usman menggantikan pemerintahan ayahnya. Kebijaksanaan pemerintahan Usman terhadap atasannya sejalan dengan kebijaksanaan pemerintahan ayahnya. Oleh karena itu Sultan Alauddin banyak memberi hak-hak istimewa kepada Usman dan mengangkatnya menjadi gubernur dengan gelar *Bey* (kepala suku) di belakang namanya.

Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin II mati terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum kemudian terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil. Usman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah dinasti Turki Usmani dinyatakan berdiri, dengan penguasa pertamanya Usman bin Erthogrol, sering disebut juga Usman I yang bergelar *Padisyah Al-Usman* (raja besar keluarga Usman)⁶.

Dinasti Usmani berkuasa kurang lebih selama tujuh abad (680-1342 H/1282-1924 M). Sejak berdiri hingga runtuhnya, dinasti Usmani dipimpin oleh

⁵ Mughni, *Sejarah*, hlm.51-52. Lihat juga: Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam : Imperium Turki Usmani*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1988) hlm 2-3.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 130. Lihat: Mughni, *Sejarah*, hlm. 52-53. Lihat juga: Syalabi, *Sejarah*, hlm. 3.

42 sultan.⁷ Pada masa sultan Sulaiman I dinasti Usmani mencapai kejayaannya. Ia digelar al-Qanuni (pembuat undang-undang) karena keberhasilannya membuat undang-undang yang mengatur masyarakat. Dinasti Usmani mulai lemah setelah wafatnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Sultan-sultan yang menggantikannya umumnya lemah dan tidak berwibawa. Penyebab lainnya adalah kehidupan mewah dan berlebih-lebihan di kalangan pembesar istana, sehingga banyakk terjadi penyimpangan dalam keuangan negara. Dinasti Usmani benar-benar runtuh pada masa Abdul Majid tahun 1924 M.⁸

Usman bin Erthogrol lahir tahun 1258 M. Dengan lahirnya Dinasti Usmani umat Islam telah memulai kebangkitan baru saat ia berada di puncak kelemahan dan kehancuran. Usman bin Erthogrol sebagai pemimpin pertama Dinasti Usmani melakukan berbagai kebijakan-kebijakan untuk memantapkan kekuasaan yang baru ia dirikan. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi bidang politik, bidang sosial-ekonomi, dan bidang kemiliteran.

Pemerintahan Dinasti Usmani di pegang oleh Sultan Usmani yang berkuasa secara mutlak. Para sultan di bantu oleh perdana menteri yang dikenal dengan *sadrizam*.⁹ Demi memantapkan kekuasaan yang baru ia dirikan Usman bin Erthogrol melakukan penaklukan-penaklukan beberapa kota dan benteng-benteng penting milik Bizantium. Unsur militer dalam Dinasti Usmani menempati kedudukan yang penting. Pasukan-pasukan Usmani diirekrut dari pendatang-

⁷ Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm. 162 – 163.

⁸ *Esiklopedi Islam*, hlm. 60-61. Lihat juga, Syalabi, *Sejarah*, hlm. 19 dan 30.

⁹ Taufik Abdullah dkk., Ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid II, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 238.

pendatang baru orang-orang Turmen yang ingin menjadi ghazi atau prajurit melaawan bangsa Kristen.

Masyarakat Turki terdiri dari masyarakat muslim dan non-muslim yang hidup berdampingan dengan damai. Bangsa Turki tidak hanya berasal dari Asia Tengah berasal juga dari Arab, Kurdi, Yahudi, Persia, dan berbagai bangsa lainnya. Bahasa Turki diklasifikasikan ke dalam kelompok bahasa yang terkenal sebagai Ural-Altai dan digunakan sebagian besar masyarakat Turki. Selain itu bahasa Yunani, Armenia, dan Kurdi juga dipakai oleh bangsa Turki. Dalam urusan pemerintahan dibuatlah undang-undang yang berasal dari warisan Bizantium yang dikenal dengan nama *an-Nizam al-Iqta*. Undang-undang tersebut menjadikan tanah menjadi beberapa kategori. Kategori terkecil disebut *al-Iqta al-Ashar*, sedangkan tanah yang lebih luas lagi disebut dengan *zi'amah*.

Di bidang keagamaan masyarakat Turki Usmani di kelompokkan menjadi warga non-muslim dan muslim. Warga non-muslim diberi kebebasan didalam mengatur organisasi mereka sendiri. Selanjutnya warga muslim, warga atau penduduk biasa terbagi menjadi sejumlah mazhab hukum dan tarekat yang dengan tegas pihak Usmani membawanya di bawah mazhab Hanafi.¹⁰

Adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Usman bin Erthogrol tentunya memberi pengaruh terutama bagi bangsa Turki, dan dunia Islam, juga terhadap dunia Barat. Pengaruh terhadap bangsa Turki kelihatan ketika bangsa Turki dengan berbondong-bondong menghambakan diri kepada Usman bin Erthogrol. Mereka berjihad membela agama Islam dari gangguan musuh-musuh

¹⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 64.

Islam dan menghormatinya tanpa menuntut menjadi pelindung Islam. Dinasti Usmani yang ditancapkan oleh Usman bin Erthogrol memberikan kekuatan baru dalam diri umat Islam di saat umat Islam sedang dilanda kehancuran. Perluasan wilayah yang dilakukan oleh Usman bin Erthogrol terutama ke wilayah Bizantium membuat dunia barat menjadi kalang kabut. Mereka tidak menduga pemerintahan Usman begitu pesat perkembangannya dan menjadikan Eropa menjadi tujuan invasi Islam yang paling berbahaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol secara tegas dilakukan demi keutuhan pemerintahan Turki Usmani yang baru berdiri, menjadi sebuah fenomena tersendiri. Sejarah memberikan fakta tersendiri adanya pengaruh dari fenomena tersebut, tidak hanya kepada bangsa Turki sendiri tetapi juga terhadap bangsa Islam dan dunia Barat. Oleh karenanya fenomena tersebut sangat layak untuk diteliti dan dikaji.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kebijakan pemerintahan Usman bin Ertogrol merupakan langkah konkrit dalam mencapai tujuan terciptanya pemerintahan yang aman dan tentram. Dalam hal ini, kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol di bidang politik, sosial-ekonomi, dan keagamaan pada hakekatnya sebagai kekuatan untuk mempertahankan diri dari ancaman dan rongrongan musuh yang memang hendak menyerang. Dari kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol tersebut sangat berpengaruh terhadap bangsa Turki, serta terhadap dunia Islam dan dunia Barat. Penyusun mengambil batas tahun 700 H/1300 M sebagai awal

pemerintahan Usman bin Erthogrol dan tahun 724 H/1324 M merupakan akhir pemerintahan Usman bin Erthogrol.

Untuk menegaskan dan memberi penjelasan mengenai pokok persoalan yang akan penyusun kaji, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Siapakah Usman bin Erthogrol?
2. Apa saja kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, maka sesuai dengan judul skripsi yang diajukan dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsi biografi Usman bin Erthogrol
2. Untuk menjelaskan kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol,
3. Untuk menguraikan pengaruh kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol terhadap bangsa Turki, dunia Islam, dan dunia Barat

Upaya-upaya Usman bin Erthogrol untuk dapat mengatasi situasi dunia Islam yang sedang terpuruk dan mundur menjadi sebuah keberhasilan yang cemerlang dan patut dipuji. Pondasi yang kokoh sudah ditancapkan sehingga Dinasti Turki Usmani tetap kokoh berdiri sampai 7 abad lebih. Dari semua itu pasti ada hal-hal yang pantas diteladani oleh umat Islam sekarang dan yang akan datang dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber sejarah adalah jejak-jejak masa lampau sehingga kita dapat merekonstruksi yang telah lewat serta menghadirkan peristiwa masa lalu dengan perspektif kekinian. Sumber merupakan titik tolak dari rekonstruksi sejarah. Untuk memastikan orisinalitas kajian yang akan disusun teliti, penting kiranya pemaparan beberapa karya ilmiah yang sudah ada. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan kajian dan sekiranya juga sangat membantu dalam memberikan gambaran awal penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun tentang kebijakan-kebijakan Usman bin Erthogrol. Di antara buku-buku tersebut adalah:

Karya Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988). Dalam buku ini, membahas perkembangan Dinasti Turki Usmani, zaman keemasannya, zaman kemundurannya, runtuhnya Turki Usmani. Penelitian ini sekedar memfokuskan masa pemerintahan Usman bin Erthogrol selama tahun 700 H/1300 M-724 H/1300 M. Keterangan dalam buku tersebut sangat membantu bahasan dalam tulisan ini.

Tulisan Ali Muhammad Ash-Shalabi, yang diterjemahkan oleh Samson Rahman, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2003). Buku tersebut membahas Dinasti Turki Usmani dari berdiri dan runtuhnya. Sementara kajian penulisdidak lebih sekedar ingin memaparkan kebijakan-kebijakan pemerintahan pada masa Usman bin Erthogrol dalam bidang politik, bidang sosial-ekonomi, dan bidang keagamaan.

Buku yang ditulis Stanford J. Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey, Vol. I: Empire of The Ghazis : The Rise and Decline of the Ottoman Empire, 1280-1808*. (Cambridge: University Press, 1976). Dalam buku ini, membahas sejarah Dinasti Turki Usmani dan Turki Modern sejak bangkit hingga runtuhnya. Sementara penelitian skripsi ini, hanya membahas kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol selama tahun 700 H/1300 M-724 H/1324 M.

Buku Syafiq Mughni berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* yang diterbitkan oleh penerbit Logos, Jakarta tahun 1997. Dalam buku ini, membahas secara kronologis dari asal-usul bangsa Turki, berdirinya Dinasti Turki Usmani, pembaharuan Turki Usmani, dan Republik Turki Usmani Paska-Kemal. Penelitian ini sekedar membahas kebijakan-kebijakan pemerintahan pada masa Usman bin Erthogrol sebagai pendiri Dinasti Turki Usmani tahun 700 H/1300 M-724 H/1324 M.

Penelitian ini merupakan upaya awal untuk menelusuri, mengkaji, dan mencermati kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol selama menjadi pemimpin Dinasti Turki Usmani. Selanjutnya, karya tersebut sangat penting dijadikan sumber dalam penelitian ini dan dituangkan dalam uraian sesuai kemampuan penulis.

E. Landasan Teori

Suatu kajian penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, pada umumnya harus berdasarkan pada teori. Berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan *teori peran individu*. Menurut teorinya Rustam E. Tamburaka, peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai pelaku peristiwa sejarah. Peranan seseorang merupakan hasil interaksi diri dengan positif, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai dan normatif. Urgensi dalam teori peran ini adalah hubungan erat antara individu sebagai pelaku peristiwa sejarah dengan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.¹¹

Peran Usman bin Erthogrol sebagai Sultan Dinasti Usmani dan pelaku peristiwa sejarah mempunyai nilai normatif. Peran tersebut diwujudkan dalam kebijakannya di berbagai bidang, yaitu bidang politik, sosial-ekonomi, dan keagamaan. Kebijakan tersebut adalah hasil perbuatan yang pada hakikatnya sebagai obyek peristiwa sejarah. Peran Usman bin Erthogrol pada saat menjabat sebagai Sultan Dinasti Usmani dengan kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang tersebut sangat jelas hubungannya yaitu sebagai interaksi diri dengan posisi yang diembannya sebagai tokoh sejarah. Kebijakan-kebijakan pemerintahannya menjadi hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.

Usman bin Erthogrol adalah individu yang mempunyai potensi sebagai tokoh pelaku sejarah. Posisi Usman bin Erthogrol sebagai Sultan Dinasti Usmani merupakan peluang yang sangat strategis bagi kebijakannya untuk memperkuat kerajaannya yang baru berdiri dengan memperluas wilayahnya. Dalam hal ini,

¹¹ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 54.

Usman bin Erthogrol melalui posisi yang didudukinya, mampu memberikan dorongan progresif terhadap gerak sejarah.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan *behavioral*. Pendekatan ini tidak hanya tertuju pada peristiwa atau kejadian, akan tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan kondisi nyata. Bagaimana pelaku sejarah menafsirkan kondisi yang dihadapi sehingga dari penafsiran tersebut lahir tindakan yang menimbulkan suatu kejadian dan kemudian muncul konsekuensi dari tindakannya.¹²

Dalam hal ini, kondisi Dinasti Usmani yang berbatasan dengan wilayah musuh, yaitu Bizantium melatar belakangi kebijakannya. Pemerintahan Usman bin Erthogrol menerapkan kebijakan-kebijakan dalam bidang politik, bidang sosial-ekonomi, dan bidang keagamaan. Kebijakan-kebijakan tersebut berpengaruh tidak hanya terhadap bangsa Turki, tetapi berpengaruh terhadap dunia Islam dan dunia Barat.

¹² Robert F. Berkhofer, *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: The Free Press, 1997), hlm. 67

F. Metode Penelitian

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang.¹³ Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisa secara sistematis dan obyektif terhadap persoalan masa lampau dan bertujuan untuk mendeskripsikannya.¹⁴ Menjelaskan dan memberikan justifikasi terhadap masa kini dan masa depan, serta memprediksi dan bahkan menguasai atau mengontrol masa depan.¹⁵

Hal yang sangat urgen dalam upaya melakukan penelitian ilmiah yaitu metode sebagai kerangka landasan dalam melakukan kegiatan ilmiah. Sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, yaitu proses pengumpulan data kemudian menguji, menganalisis secara kritis dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau.¹⁶ Metode sejarah ini bertumpu pada empat langkah yaitu: pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Keempat langkah tersebut sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahap pengumpulan sumber (data), peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur dari beberapa buku, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian yaitu dalam hal ini tentang kebijakan-

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Benteng Budaya, 2001), hlm. 18.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 106 – 107.

¹⁶ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terj: Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm 32.

kebijakan pemerintah Usman bin Erthogrol. Dalam upaya pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian tersebut, peneliti mencari di internet dan berbagai perpustakaan di Yogyakarta, di antaranya yaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan lain sebagainya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam kategori tersebut terkumpul, tahap berikutnya yaitu kritik sumber untuk mengetahui keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah otentisitas atau keaslian yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber atau kredibilitas melalui kritik intern.¹⁷ Kritik ekstern dilakukan dengan menguji bagian-bagian dari sumber tersebut dan segi penampilan luarnya, dan kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Berkaitan dengan sumber yang diperoleh maka dalam hal ini penulis menggunakan kritik intern untuk memperoleh sumber yang kredibel.

Dalam tahapan ini penulis mengawalinya dengan membaca secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan masalah yang dibahas. Setelah data terkumpul kemudian penulis memilih dan menilai bentuk dengan membandingkan data maupun isinya, kemudian mengelompokkan dan menyeleksi bahan-bahan yang ada dengan mencari kelogisan, untuk merencanakan dan membuat kerangka yang mendukung penyelesaian masalah.

¹⁷ Louis, *Mengerti*, hlm. 58.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya adalah penafsiran / interpretasi atau sering disebut analisis yang mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.¹⁸

Dalam kerangka metode ini, peneliti akan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh mengenai kebijakan pemerintah Usman bin Erthogrol dengan bantuan teori *peran individu* dan pendekatan *behavioral* yang sudah peneliti paparkan di atas. Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai tahap akhir dalam sebuah penelitian, penulis menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan.¹⁹ Penulisan tersebut dilakukan secara deskriptif analisis dan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana skripsi ini. Proses berlangsung beberapa tahap, mulai dari penulisan draft kasar, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan hingga penulisan akhir dalam wujud skripsi.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64.

¹⁹ *ibid*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya tulis ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pokok memilihnya sebagai objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab kedua mendeskripsikan biografi Usman bin Erthogrol yang meliputi latar belakang keluarga, perjalanan hidupnya dan akhir hayatnya guna mengetahui secara utuh integritas kediriannya. Hal ini dirasakan sangat penting sebagai upaya mengetahui aspek-aspek fundamental yang kemudian mempengaruhi dan mendorong kebijakan-kebijakan pemerintah Usman bin Erthogrol.

Bab ketiga memaparkan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Usman bin Erthogrol yang meliputi bidang politik, bidang sosial-keagamaan, dan bidang kemiliteran. Bab ini diuraikan dengan maksud untuk melihat secara jelas kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh Usman bin Erthogrol, sehingga dapat dicermati bagaimana pengaruh kebijakan-kebijakan tersebut.

Bab keempat mendeskripsikan tentang pengaruh dari kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol terhadap bangsa Turki, dunia Islam dan dunia barat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui reaksi bangsa Turki, dunia Islam, dan

dunia barat terhadap pemerintahan Sultan Usman bin Erthogrol dari Dinasti Turki Usmani.

Bab lima yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan hasil analisa dari seluruh bahasan mengenai kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol, untuk memperjelas dan menjawab rumusan masalah. Bab ini diakhiri dengan saran

BAB II

BIOGRAFI USMAN BIN ERTHOGROL

A. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkapnya Usman bin Erthogrol disebut juga dengan sebutan Osman atau Othman.¹ Usman bin Erthogrol diperkirakan lahir tahun 1258 M di kota Sogut barat laut Eskishehir.² Tahun kelahirannya bertepatan dengan serbuan pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu yang menyerbu ibukota Khilafah Abbasiyah. Penyerbuan ini merupakan peristiwa yang sangat mengesankan dalam sejarah, karena korban begitu banyak³. Ayahnya⁴ bernama Erthogrol⁵ yang menghambakan dirinya kepada sultan Alauddin II dari Turki Seljuk Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Kakeknya Sulaiman Syah bin Kia Alp adalah kepala suku *Qayigh Oghuz* yang bermukim di wilayah Asia Tengah, di utara Laut Kaspia. Mereka termasuk salah satu dari suku di Turki Barat yang terancam gelombang keganasan serbuan bangsa Mongol yang berusaha menyerang Turkistan dan Iran pada abad ke-13.⁶

¹ Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Masadi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.311.

² *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol.27 (Americana: Grolier Incorporated, 1983), hlm.253.

³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 43

⁴ Sebagian ahli menyebutkan bahwa Usman bin Erthogrol adalah cucunya bukan anaknya. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 206. Lihat juga. Syafiq Mughni, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 52.

⁵ Artogol, Arthogrol, Artogrol, Entoghrol, Ertoghrol, Ertogrul, Ertoghrol, Ertogrul, adalah nama lain dari Erthogrol, disini penulis konsisten menggunakan Erthogrol.

⁶ Taufik Abdullah, dkk., E.d., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 231.

Dilihat dari latar belakang keluarganya mereka termasuk keluarga pengembara yang biasa berpindah-pindah tempat. Mereka adalah bangsa gagah perkasa, keturunan darah Tauran yang tahan panas dan dingin, serta sabar dalam berperang. Hal inilah yang membuat Erthogrol mendidik dan melatih militer anaknya langsung dari pengawasannya yang bertujuan agar Usman bisa menjadi tulang punggung yang terpercaya dalam menghadapi berbagai peperangan dan dalam membina administrasi pemerintahan.⁷

Usman bin Erthogrol menikah dengan Mal Khatun putri dari Syekh Edabali⁸ seorang terpelajar tinggal di desa dekat Yenisehir. Mal Khatun terkenal dengan kecantikannya dan ia merupakan mutiara diantara wanita-wanita yang lain. Dia juga disebut dengan “Kamauya” (bulan bersinar)⁹. Dari pernikahannya tersebut mereka dikaruniai dua orang putra, yaitu Alaeddin dan Orchan. Alaeddin bukanlah seorang prajurit, ia menyibukkan dirinya dengan belajar, mencurahkan perhatiannya kepada agama dan hukum. Sedangkan Orchan dibawah pengawasan ayahnya dididik sebagai seorang prajurit dan telah menunjukkan kemampuannya di dalam banyak peperangan, terutama di dalam penaklukan Kota Broessa¹⁰.

⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam mulia, 1988), hlm 2.

⁸ Syekh Edabali disebut juga Udabali, Eda Bali atau Edebli. Syekh Edabali adalah salah satu guru tarekat Usman bin Erthogrol yang memberinya gelar *Al Ghazi* yang diharapkan berjuang terus di jalan yang lurus jalan Allah melawan bangsa Rum. Lihat Masadul Hasan, *History of Islami Classical period 1206 – 1900 C.E.*, vol II. (Delhi : Adam Publisher and Distributor, 1995), hlm 37, juga Mughni, *Sejarah*, hlm 53, dan Savory, *The Cambridge History of Islam*, vol. I (Cambridge : University Press, 1970). Hlm. 267.

⁹Savory, *The Cambridge*, hlm 267.

¹⁰ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj: Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 374.

B. Perjalanannya

Pada tahun 1289 M Erthogrol meninggal dunia¹¹. Usman bin Erthogrol ditunjuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Saljuk, yang merasa gembira karena pemimpin baru itu dapat meneruskan kepemimpinan pendahulunya. Sebagai kepala perang tentara Sultan Alauddin II, Usman bin Erthogrol terus setia berkhidmat dan tentara asuhannya tetap menjadi tentara “pelopor Sultan” (Muqaddamah Sultan) karena di setiap peperangan tentara Usman bin Erthogrol berada di garis terdepan. Dengan kesetiaan dan kegagahan perkasaan Usman bin Erthogrol, Sultan Alauddin II memberinya anugerah gelar “Bey” di belakang namanya. Usman bin Erthogrol juga diperbolehkan untuk mencetak mata uang sendiri dan didoakan dalam setiap Khutbah Jum’at. Selain itu wilayah Usman bin Erthogrol diperluas dan setiap daerah yang ditaklukkannya digabung ke dalam wilayah pemerintahannya¹².

Demikian besar anugerah yang diberikan Sultan Alauddin II kepada Usman bin Erthogrol sehingga ia mendekati orang yang berkuasa penuh, yang masih kurang hanyalah mahkota saja. Dengan demikian Usman bin Erthogrol menjadi seorang gubernur yang sangat penting di dalam wilayah Kesultanan Saljuk. Sementara itu perluasan wilayahpun terus dilakukan Usman bin Erthogrol, sehingga kota Qurah Hisyar atau Karjashahr milik Imperium Romawi Timur

¹¹ Mengenai meninggalnya Erthogrol terdapat perbedaan., Menurut Stanfod J. Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey, vol I: Empire of the Ghazis : The rise and Decline of the Ottoman Empire 1280 – 1808* (Cambridge : University Press, 1976), hlm. 13, dan Mughni, *Sejarah*, hlm 36, dan Hamka, *Sejarah*, hlm 207, Ertogrol meninggal dunia tahun 1288 M. Bukunya Ash Shalabi, *Bangkit*, hlm 43, Erthogrol meninggal dunia pada tahun 1299 M.

¹² Mughni, *Sejarah*, hlm. 52. Lihat: Syalabi, *Sejarah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 3. Lihat juga: Hamka, *Sejarah*, hlm 207 – 208.

dapat ditaklukkan dan kemudian dijadikan ibukota baru pemerintahan Usman bin Erthogrol yang sebelumnya beribukota di Sogud atau Sukud.¹³

Pada tahun 1299 M bangsa Mongol-yang telah menghancurkan Baghdad, ibu kota kekhalifahan Abbasiyah, pada tahun 1258 M- dipimpin oleh Ghazan Khan menyerang wilayah Seljuk Rum. Sultan merasa takut dan meminta perlindungan kepada Bizantium, tetapi tidak dihiraukan. Usman bin Erhogrol dengan gagah perkasa mempertahankan wilayahnya dan wilayah Sultan Alauddin II yang telah berjasa menaikkan bintangnya, sehingga serangan hebat bangsa Tartar dapat digagalkan. Tetapi belum selang beberapa lama sehabis perang, tiba-tiba mangkatlah Sultan Alauddin II, dan keturunannya sendiri tidak ada yang pantas menggantikan beliau. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil.¹⁴

Usman bin Erthogrol kemudian memerdekakan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Bekas wilayah Saljuk dijadikan basis kekuasaannya dan para penguasa Saljuk yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Selain itu para pejuang yang menentang kehadiran Mongol, para Sufi sebagian para ulama dan bangsa Turki sendiri berdatangan untuk membaikatnya, sehingga seluruh bekas wilayah kesultanan Saljuk menjadi wilayah kekuasaan Usmani dan seluruh kaum muslimin menyatakan tunduk, patuh dan memohon perlindungan kepadanya dari kekejaman Mongol. Selanjutnya sejarahpun mengabadikan dan mencatat bahwa sejak Turki Usmani tampil di gelanggang politik tidak ada lagi pasukan tentara Islam, yang melawan

¹³ Syalabi, *Sejarah*, hlm. 3.

¹⁴ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 232.

Bizantium, kecuali hanya tentara Usmani. Peristiwa tersebut berlangsung kira-kira tahun 1300 M¹⁵ dan nama Usman bin Erthogrol itulah yang diambil sebagai nama untuk Dinasti Turki Usmani.¹⁶

Setelah Usman bin Erthogrol mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah al-Usman* (Raja Besar Keluarga Usman),¹⁷ dia mulai memperluas wilayahnya. Perluasan wilayah (ekspansi) para sultan, Usmani menjadi model. Hal ini berlangsung paling tidak sampai dengan pemerintahan Sulaiman I. Tentara diperkuat, negeri dimajukan dan pertahanan dikokohkan. Usman bin Erthogrol kemudian mengirim surat kepada raja-raja kecil, memberi tahu bahwa dialah raja yang terbesar sekarang. Raja-raja itu diperkenankan untuk memilih tiga pilihan, yakni tunduk dan memeluk agama Islam, membayar jizyah atau diperangi. Banyak dari mereka yang tunduk dan memeluk Islam, sebagian yang lain mau membayar jizyah, tetapi ada pula yang menentang dan bersekutu dengan tentara Tartar untuk melawannya. Usman tidak gentar menghadapinya, dia mempersiapkan pasukan untuk menghadapi serangan bangsa Tartar di bawah pimpinan puteranya Orchan. Orchan yang berperang melawan bangsa Tartar dengan mudah dapat memenangkan pertempuran, sehingga bangsa Tartar kucarkacir.¹⁸

¹⁵ Hamka, *Sejarah*, hlm.208. lihat: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, akarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 130. Lihat: Syalabi, *Sejarah*, hlm. 3-4. Lihat juga: Mughni, *Sejarah*, hlm. 52-53.

¹⁶ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Mutlak II*, terj: Abu Salamah dkk., (Jakarta: Pembangunan, 1963), hlm. 31.

¹⁷ Gelar ini dipuituskan berhubungan dengan tradisi-tradisi raja-raja Persia, tetapi dia juga mendapatkannya dari warisan tradisi Islam dan mendapatkan hak untuk menggunakan tindakan yang sah di dalam tradisi-tradisi Islam. Lihat: Albert Haurani, *A History of Arab People*, (Cambridge: Harvard Universty Press, 2002), hlm. 220.

¹⁸ Mughni, *Sejarah*, hlm. 54. Lihat juga: Hamka, *Sejarah*, hlm. 208-209.

Dinasti Turki Usmani yang didirikan Usman bin Erthogrol berdiri pada perbatasan Kristen di Anatolia.¹⁹ Para penguasa menggunakan gelar Raja Perbatasan, atau sering kali disebut sebagai Ghazi, pasukan terdepan perang suci. Seorang penyair Turki abad ke-14 yang menggunakan kitab Hikayat Usmani sebagai sumber sejarah paling awal, menyebutkan Ghazi sebagai “alat agama Allah, sapu Tuhan yang membersihkan dunia dari kekotoran Politeisme,.....Pedang Allah”. Oleh karena itu Usman bin Erthogrol mengobarkan Perang Suci (Holy War) demi agam untuk elawan kaum kafir.Usmanpun lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha-usaha untuk memantapkan kekuasaannya dan melindungi wilayahnya dari segala serangan khususnya Bizantium yang memang hendak menyerang. Oleh karena itu Usman bin Erthogrol langsung memperkuat kerajaannya dengan menambah wilayah-wilayah yang dirampasnya dari Bizantium.

C. Kepribadiannya

Kisah entitas Dinasti Turki Usmani bermula dari munculnya sosok pemimpin bernama Usman bin Erthogrol yang lahir pada saat kehancuran khilafah Abbasiyah. Bila diperhatikan dengan seksama riwayat hidup Usman bin Erthogrol akan tampak sifat-sifat kepribadiannya sebagai seorang komandan perang dan seorang politikus. Beberapa sifat yang menonjol darinya adalah sebagai berikut:

¹⁹ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, terj: Ahmad Nizamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), hlm. 1.

1. Pemberani

Keberanian Usman bin Erthogrol tampak ketika pemimpin-pemimpin Kristen Byzantium melakukan pertemuan di Broessa, Madanus, Adrahnus, Katah dan Kastalah pada tahun 700 H / 1301 M dalam rangka menyatukan langkah dan membentuk aliansi Salibis untuk memerangi Usman bin Erthogrol, peletak dasar Khilafah Usmaniah, semua orang Kristen merespon positif seruan itu dan mereka bersatu untuk menghancurkan negara yang baru berdiri. Usman bin Erthogrol dengan pasukannya datang menyongsong pasukan Salibis, dia langsung terjun ke medan perang dan berhasil menghancurkan pasukan Romawi. Dalam peperangan tersebut, tampak keberanian dan kepahlawanannya yang siap bertempur kapan saja dan dimana saja.²⁰

2. Bijaksana

Sifat bijaksana Usman bin Erthogrol terlihat setelah menerima estafeta kepemimpinan kaumnya. Usman bin Erthogrol langsung bergabung dan bersama-sama dengan sultan Alauddin II sultan Seljuk untuk menggempur orang-orang Kristen.

3. Sabar

Sifat sabarnya tampak saat melakukan penaklukan benteng dan negeri-negeri Bizantium. Dia mampu membuka benteng Katah, Lafkah, Aaq Hisyar, dan Qawj Hishar pada tahun 707 H. Sedangkan pada tahun 712 H, dia mampu membuka benteng Kabwah, Yakijah Tharaqaluh, Takrar Bikari dan yang lainnya.

²⁰ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 45-46.

4. Religius

Sifat ini tampak ketika Ikrinus pemimpin Bursa berinteraksi dengannya dan kemudian dia masuk Islam. Sultan memberinya gelar Bek.²¹ Dia kemudian menjadi salah seorang komandan perang Khilafah Usmaniyah. Banyak komandan Bizantium yang terpengaruh dengan kepribadian Usman bin Erthogrol sehingga banyak diantara mereka yang bergabung dengan tentara-tentara Usmani. Bahkan banyak jamaah-jamaah Islam yang meleburkan diri dalam pemerintahan Usmani, seperti jamaah “Ghuzya Rum“ (pasukan penyerbut Romawi). Kelompok ini adalah kelompok yang selalu melakukan penjagaan di wilayah-wilayah perbatasan Romawi dan mencegah serangan yang mungkin datang menyerbu kekuatan Islam sejak masa pemerintahan Abbasiyah. Wujud pasukan ini telah memberikan pelajaran penting dalam melawan orang-orang Romawi dan sekaligus meneguhkan komitmen mereka dengan Islam serta kepatuhannya pada ajaran Islam.

Kelompok Islam yang meleburkan diri dalam pemerintahan Usmani, adalah Kelompok Al-Ikhyan atau Al-Ikhwan. Mereka adalah kelompok orang-orang pemurah yang selalu memberi bantuan pada kaum muslimin dan selalu terbuka menerima kehadiran mereka, serta selalu mengiringi pasukan kaum muslimin saat melakukan perang. Sebagian besar kelompok ini, terdiri dari para

²¹ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 46.

pedagang kaya yang menyumbangkan hartanya bagi kepentingan Islam seperti mendirikan masjid, toko dan penginapan-penginapan.²²

Keikhlasannya dalam menunaikan agama, tersebar luas hingga ke penduduk-penduduk yang berdekatan dengan wilayah kekuasaan Usman bin Erthogrol. Tak ayal para penduduk di perbatasan tersebut menjadi benteng tangguh dan pilar utama bangunan Islam dalam membendung serangan-serangan musuh yang mengancam kaum Islam dan kaum muslimin. Semua penaklukan yang ia lakukan, sama sekali bukan demi kemaslahatan ekonomi kemaslahatan militer atau yang lainnya, tapi sebagai kesempatan untuk menyampaikan dakwah dan menyebarkan agama-Nya. Oleh sebab itu sejarawan Ahmad Rafiq dalam buku *At-Tarikh Al-Am Al-Kabir* menyifatinya, Usman bin Erthogrol adalah seorang yang religius. Dia sangat mengerti bahwa penyebaran Islam itu merupakan kewajiban suci. Dia adalah raja dalam pemikiran politik yang memiliki pandangan yang luas dan kokoh. Usman bin Erthogrol tidak sekali-kali mendirikan pemerintahannya karena kecintaannya pada kekuasaan. Dia mendirikan pemerintahannya karena dorongan rasa cinta untuk mmenyebarkan agama Islam.²³ Ia memiliki keimanan, ketakwaan, dan kecerdasan serta memberikan keadilan, kebaikan, kasih sayang kepada sesama. Usman adalah sosok yang loyal dan cinta pada orang-orang yang memiliki keimanan dan sebaliknya dia sangat benci pada orang-orang yang memiliki kekufuran.

²² Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 47.

²³ *Ibid.*, hlm. 56.

5. Adil

Usman bin Erthogrol memiliki kepribadian yang seimbang dan ajeg. Semuanya berkat karena kemauannya yang demikian agung kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu, kekuasaannya tidak melenyapkan sisi keadilannya, kesultannya tidak menghilangkan rasa kasihnya, tidak pula kekayaannya mengotori kerendahan hatinya.

Keadilan Usman bin Erthogrol terlihat pada saat Usman bin Erthogrol memenangkan perkara atas seorang Bizantium Turki, sehingga orang itu pun heran dan bertanya kepada Usman, "Bagaimana mungkin engkau memberi keputusan hukum yang mendatangkan maslahat padaku, sedangkan saya sendiri tidak seagama denganmu?". Usman pun menjawab, "Bagaimana mungkin saya tidak memutuskan perkara yang mendatangkan maslahat padamu padahal Allah yang saya sembah berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisaa: 58).

Keadilan inilah yang telah membuat orang tadi mendapat hidayah dan masuk Islam. Usman bin Erthogrol menjalankan keadilan terhadap rakyat yang ditaklukkan.²⁴ Dia tidak pernah memperlakukan pihak yang kalah dengan tindakan yang dzalim, kejam, bengis dan tidak manusiawi.

6. Memenuhi Janji

²⁴ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 48.

Usman bin Erthogrol sangat menepati janji. Pada waktu pemimpin benteng Uludag yang berasal dari Byzantium meminta syarat saat dia menyerah pada tentara Usmani, agar orang-orang Usmani tidak menyebar di saat jembatan untuk memasuki benteng maka Usman bin Erthogrol memenuhi persyaratan itu juga orang yang datang setelahnya.²⁵

D. Akhir Hayatnya

Usman bin Erthogrol meninggal dunia tahun 1324 M diranjang kematiannya pada saat pasukannya menaklukkan Kota Broessa.²⁶ Ia menunjuk anaknya yang lebih muda dari kedua anaknya yaitu Orkhan berusia 42 tahun yang telah dididik sebagai seorang prajurit dan telah menunjukkan kemampuannya di dalam banyak peperangan. Usman bin Erthogrol mewasiatkan untuk anak-anaknya agar selalu menegakkan agama Islam dan selalu menegakkan jihad di jalan Allah s.w.t. Berbakti pada Islam dan berpegang erat pada panji-panji Islam yang mulia di ketinggian dan kesempurnaan. Barang siapa yang menyeleweng dari keluargaku, dari kebenaran dan keadilan, maka dia tidak akan pernah menerima syafaat Rasulullah s.a.w. di hari Mahsyar.²⁷

Wasiat ini telah menjadi manhaj bagi para penguasa Usmani dalam menjalankan roda kekuasaannya. Mereka selalu memperhatikan lembaga-lembaga riset ilmiah, memperhatikan kualitas militer dan lembaga-lembaganya, menghormati para ulama dan tetap konsisten dengan jihad yang sukses

²⁵ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 49.

²⁶ Irib.ir. worldservice.MelayuRadio, Kerajaan Ottoman, akses tanggal 03 November 2007 pukul 12.17 WIB.

²⁷ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 52.

menaklukkan negeri-negeri jauh yang mampu ditempuh tentara kaum muslimin, sebagaimana mereka telah mampu menebarkan pemerintahannya dan menebarkan peradabannya. Wasiat inilah yang menjadi pegangan para penguasa Usmani pada saat mereka berada di puncak kekuasaan, kemuliaan dan kekokohnya.²⁸

Saat Usman bin Erthogrol meninggal dia telah mewariskan kekhalifahan Dinasti Usmani dengan luas 16.000.²⁹ Usman bin Erthogrol dapat menguasai beberapa kota dan benteng-benteng penting pertahanan Bizantium. Akhirnya kekuasaannya dapat menembus laut Marmara dan bala tentaranya berhasil mengancam dua kota utama milik Bizantium yaitu Azniq dan Broessa.³⁰

²⁸ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 52.

²⁹ Mengenai luasnya terdapat perbedaan. Menurut Masadul Hasan Usman bin Erthogrol dapat memperluas wilayahnya ke utara sampai Laut Bosporus dan Laut Hitam, jarak kotanya 120 mil. Wilayah terakhirnya seluas 7000 mil². Lihat: Hasan, *History*, hlm. 37.

³⁰ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 52-53.

BAB III

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAHAN USMAN BIN ERTHOGROL

A. Bidang Politik

Pada waktu dinasti Turki Usmani berdiri, umat Islam tengah dilanda krisis akibat lumuran dosa dan maksiat. Mereka lemah, takut mati dan cinta dunia. Oleh sebab itulah mereka dikuasai bangsa Mongol yang melecehkan kehormatan umat Islam, menumpahkan darah kaum muslimin, membunuh jiwa-jiwa tidak berdosa, merampas semua kekayaan umat, menghancurkan tempat tinggal kaum muslimin. Namun, setelah Usman bin Erthogrol memerdekakan diri, dari sinilah ia telah memulai sebuah kebangkitan baru saat umat Islam berada di puncak kelemahan dan kehancurannya. Inilah titik tolak kebangkitan dan kemenangan. Sungguh sebuah hikmah dari Allah, kehendak dan kemauan-Nya, yang tidak bisa ditolak siapa saja.¹

Pendiri Dinasti Turki Usmani adalah Usman bin Erthogrol yang bergelar *Padisyah Al-Usman*. Ia juga bergelar *bek* yang diambil dari tradisi sultan Seljuk.² Gelar khalifah dipakai pertama kali pada masa pemerintahan sultan Murad I setelah menaklukkan Asia Kecil dan Semenanjung Balkan. Dalam menjalankan pemerintahannya, sultan dibantu oleh seorang *Mufti* atau yang dikenal *Syaikhul-Islam* dan *Shadrul-A'dham*. Kalau *Syaikhul-Islam* mewakili sultan dalam melaksanakan wewenang agamanya, maka *Shadrul-A'dham* mewakili kepala

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*. Terj: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 44.

² Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 57.

negara dalam melaksanakan wewenang dunianya.³ Pada masa Usman bin Erthogrol para ulama mengelilingi, dan selalu memberikan nasehat. Baik berkaitan dengan masalah ketatanegaraan dan implementasi syariah atau pengendalian kekuasaan.⁴ Gelar itu dipakai untuk menaikkan wibawa sultan Turki seperti pada masa kejayaan Islam di masa Abbasiyah di Baghdad yang beraliran *Sunni*, Daulah Fatimiyah di Afrika Utara yang beraliran *Syiah*, dan Daulah Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang beraliran *Sunni*.⁵

. Sumber terdahulu, yang melegendaris pada karakter, latar belakang keputusan Usman bin Erthogrol untuk tampil ke depan sebagai ghazi adalah pengaruh Syekh Edabali seorang guru sufi tarekat Bektasi. Dalam kenyataannya faktor-faktor yang mendorong Usman bin Erthogrol untuk menjadi pemimpin ghazi merupakan faktor-faktor yang memotivasi seluruh aktifitas di wilayah yang berbatasan dengan Anatolia Barat. Selain itu adanya tekanan populasi dan gerakan-gerakan imigrasi dari pusat Anatolia mendorong untuk dilakukannya perluasan wilayah. Kehancuran sistem pertahanan Byzantium, keagamaan dan ketidakpuasan pertahanan sosial di wilayah Byzantium, sebagaimana keinginan orang-orang Turki Anatolia untuk bebas dari tekanan bangsa Mongol dan kemudian memulai kehidupan baru di wilayah yang baru⁶

Usman bin Erthogrol terus menerus beraktifitas dalam perluasan wilayah menyerang Bizantium. Mulanya Usman bin Erthogrol memajukan terlebih

³ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Kebudayaan di Turki*, dalam Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 13.

⁴ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 50-51.

⁵ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 238.

⁶ Savory, *The Cambridge History of Islam*, Vol.I, (Cambridge: University Press, 1970), hlm. 267-268.

dahulu wilayah penting yang tandus di Utara Phrygia dekat Dorylaeum (Yenisehir) menjadi lebih subur dan melawan permusuhan orang-orang Kristen di Utara Usman bin Erthogrol membagi wilayah kerajaannya ke dalam tiga bagian, masing-masing dipimpin oleh *Uc Bey*, berturut-turut yaitu Laut Hitam di Utara, Nicomedia (Izmit), dan Nicaea (Izmit). Kemajuan yang dibuat oleh pemimpin-pemimpin kerajaan berawal dari dikobarkannya permusuhan terhadap bangsawan Bizantium. Sementara siapa yang kalah dalam peperangan diadakan kontak perjanjian sehingga semuanya merasa aman dengan diadakannya pernikahan gabungan.⁷

Penaklukan dimulai Usman bin Erthogrol kira-kira tahun 1300 M, ketika Seljuk runtuh dan menduduki kunci pintu gerbang Yenisehir dan Karacahisar, dan menguasai dataran tinggi Anatolia Tengah sampai dataran Bithynia. Usman bin Erthogrol dapat merebut kota penting Karjashar (Yenisehir)⁸ yang kemudian dijadikan ibu kota pemerintahan Dinasti Usmani. Hal ini menjadikan orang-orang Turki yang semula berpindah-pindah tempat menjadi menetap dalam wilayah yang telah dikuasai oleh Usman bin Erthogrol.

Dinasti Usmani yang dipimpin oleh Usman bin Erthogrol pantas membentangkan wilayah dari Yenisehir sampai Izmit dan Bursa, dan mengorganisir sebuah kerajaan yang hampir kuat. Ketika Usman bin Erthogrol memulai mengancam Izmit, untuk pertama kalinya kota Bizantium menjadi panik. Bizantium mulai menganggap dinasti Usmani sebagai barisan *beys* yang penting

⁷ Stanford J. Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, Vol I: *Empire of The Ghazi: The Rise and Decline of The Ottoman Empire 1280-1808*, (Cambridge: University Press, 1976), hlm. 14.

⁸ Qurah Hisyar, Iskisyihar, Karjasyahr, Eskisehir nama lain dari kota Yenisehir.

disamping *beys* Alishir, Aydin dan Mentеше. Pada tahun 701 H / 1301 M kekaisaran Bizantium mengirimkan kekuatan 2000 tentara dibawah komandan *Hetaereiarch Muzalon* untuk membebaskan Iznik. Ketika Usman bin Erthogrol menyerang dengan kekuatannya dan menghancurkan Baphaeon, penduduk di tempat merasa panik dan pergi mencari tempat perlindungan di benteng Nicomedia (Izmit). Setelah itu Usman bin Erthogrol menghentikan penjarahan sampai mendekati kota Broessa.⁹

Hal penting yang ingin dilakukan Usman bin Erthogrol adalah keinginan untuk menguasai daerah penting di Bizantium yaitu Broessa. Broessa merupakan kota terpenting, yang berada di kaki gunung Uludag (Olympus), yang dikelilingi dengan beberapa benteng. Selama Bizantium berkuasa, kota Broessa digunakan sebagai garis komunikasi ke luar dengan Konstantinopel. Melalui kota Broessa inilah Bizantium menerima semua kebutuhan dari Konstantinopel yang sudah berlangsung lama sampai akhirnya Broessa jatuh ke tangan Usmani, akan tetapi ketika Usman mengambil pelabuhan Muda-nya, Broessa tidak dapat lagi berhubungan dengan dunia luar terutama Konstantinopel.¹⁰

Usman bin Erthogrol bersama anaknya Orchan menyerang wilayah barat Bizantium hingga ke Selat Bosphorus sebelum menaklukkan kota Broessa. Penaklukkan kota Broessa merupakan penaklukkan paling sulit yang pernah dilakukan Usman bin Erthogrol. Dia terlibat dalam pertempuran sengit dengan pemimpin kota itu bernama Ikrinus yang berlangsung selama bertahun-tahun. Kota Broessa dikelilingi beberapa benteng merupakan kendala bagi tentara

⁹ Savory, *The Cambridge*, hlm. 268.

¹⁰ Shaw, *History*, hlm. 14.

Usman bin Erthogrol dalam menaklukkan kota tersebut.¹¹ Karena sifatnya yang sabar akhirnya satu per satu benteng tersebut dapat ditaklukkan, sedangkan kota Broessa baru bisa ditaklukkan oleh anaknya Orchan tahun 1326 M.

Usman bin Erthogrol bersama dengan prajurit-prajuritnya membanjiri daratan-daratan dari Inegol ke timur sampai sungai Sakarya, masuk terus ke Bilecik dan Yarhisar, hingga berhubungan dengan Broessa ibukota Byzantium. Pengikut-pengikut Usman bin Erthogrol di Karjasahr (Yenisehir) mengembangkan pemerintahan di dua bagian, ke utara sampai sungai Sakarya sebelah utara Laut Hitam dan ke barat daya ke arah laut Marmara, yang tercapai pada tahun 1308.¹²

Berdasarkan uraian di atas, perluasan wilayah yang dilakukan Usman bin Erthogrol dapat mencapai kesuksesan karena adanya beberapa faktor antara lain:

1. Kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghanimah (harta rampasan perang),
2. Sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan.
3. Semangat Jihad dan ingin mengembangkan Islam.¹³

Dalam kehidupan suatu negara militer menduduki peranan yang sangat penting karena kemampuan militer dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau untuk mempertahankan dan merealisasikan kepentingan kerajaannya. Dengan kekuatan militer kerajaan dapat mempertahankan keamanan

¹¹ Shaw, *History*, hlm. 14.

¹² *Ibid.*, hlm. 14.

¹³ Mundzirin, *Sejarah*, hlm. 131.

dan legitimasi hukum itu sendiri tanpa melalui proses demokrasi ataupun transparansi.¹⁴ Oleh karena itu Usman bin Erthogrol berusaha membina dan mempertahankan kekuasaan yang baru didirikan agar dapat bertahan dari segala macam serangan terutama dari Bizantium.

Pada masa Usman bin Erthogrol kekuatan militer sudah ditempatkan sebagai tulang punggung kekuatannya. Pasukan Usmani berkembang menurut kehendak alam, dan belum begitu terorganisir secara rapi. Pasukannya terdiri dari bangsa Turki yang direkrut dari pendatang-pendatang baru orang-orang Turkmen dari timur. Para pendatang tersebut mengizinkan menjadi *ghazi* atau prajurit iman melawan orang-orang Kristen. Ghazi-ghazi inilah yang membuat dinasti Usmani mendapatkan tradisi militer dan semangat yang memberi jalan baginya untuk berkembang dan maju, sehingga dinasti Usmani dapat menguasai kesultanan Turki lainnya yang lebih statis.¹⁵

Pemimpin-pemimpin Ghazi mempunyai arti penting dalam militer Dinasti Usmani. Ajaran Islam tentang jihad mendorong mereka siap tempur kapan saja demi untuk mengembangkan Islam, sehingga mereka rela membela dan mempertahankan Dinasti Turki Usmani, selalu ada dalam setiap peperangan dan selalu mengiringi setiap kali Usman bin Erthogrol melakukan penaklukan. Bangsa Turki yang gagah perkasa, keturunan darah Tauran yang tahan panas, dingin, dan sabar dalam peperangan. Darah Taurani bersamaan dengan keturunan darah Mongol dan Tartar.¹⁶

¹⁴ Muahammad Musa, *Hegemoni Barat terhadap percaturan politik dunia: Sebuah Potret Hubungan Internasional*, (Jakarta: Wahyu Press, 2003), hlm. 18.

¹⁵ Boswort, *Dinasti-dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 163 – 164.

¹⁶ Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 203.

Bangsa pengembara yang gagah perkasa inilah yang menjadi Pahlawan Islam. Setelah mereka memeluk agama Islam dan mengucapkan kalimah syahadah: “Tiada Tuhan melainkan Allah, Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah”¹⁷, semangat jihad merupakan hal dominan dalam diri tentara-tentara Usmani. Mereka mempunyai sifat dan karakter yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga dalam militer Usman bin Erthogrol tentara-tentara Usmani mendapatkan dorongan dari ajaran tarekat Bektasy¹⁸ yang dipelopori oleh Haji Bektasy (w.1297).¹⁹

Pemerintahan Usman bin Erthogrol setapak demi setapak dapat memperluas wilayah yang baru ia dirikan. Dengan dukungan anggota sukunya, Usman bin Erthogrol berhasil memperluas wilayahnya sehingga daerah Sakarya, menjadi batas timur negara itu. Ia dapat menguasai Yenisehir yang kemudian dijadikan ibu kota pemerintahan Dinasti Turki Usmani. Usman bin Erthogrol juga dapat menguasai kota Bilecik, Inegol, dan Yarhisar, bahkan di akhir pemerintahannya ia dapat mengancam dua kota penting milik Bizantium yaitu, Broessa dan Iznik. Kota ini sangat penting bagi Bizantium karena merupakan jalur penghubung dengan kota Konstantinopel.

B. Bidang Sosial-Ekonomi

¹⁷ Hamka, *Sejarah*, hlm. 203.

¹⁸ Tarekat Bektasyi adalah sebuah gerakan tarekat yang didirikan di Asia Minor pada akhir abad ke-13 diantara populasi nomadik dan non-nomadik Turki Lihat: Akhmad Ridhany, "Tarekat Bektasyi Masa Turki Usmani, 1300-1389", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab, 2002), hlm. 27-28.

¹⁹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 60.

Masyarakat Turki terdiri dari masyarakat muslim dan non-muslim, mereka hidup berdampingan dengan damai sesuai ajaran Islam yang menghormati agama lain. Pada masa Usman bin Erthogrol masih merupakan masa terjadinya gelombang nomadik dari Timur Tengah. Bangsa Turki tidak hanya berasal dari Asia Tengah tetapi juga berasal dari Arab, Kurdi, Yunani, Persia , Romawi, Circasia, Armenia, Georgian, dan Yahudi. Masyarakat Kurdi dan Arab beragama Islam, masyarakat Islam lainnya berasal dari emigran muslim negara-negara Islam terutama Asia Tengah, dan orang-orang Kristen yang masuk agama Islam.²⁰

Penduduk Turki sebagian besar menggunakan bahasa Turki yang berbeda dari kebanyakan bahasa Eropa. Bahasa Turki diklasifikasikan kedalam kelompok bahasa yang terkenal sebagai Ural-Altaic. Nama itu diambil dari barisan pegunungan Ural yang memisahkan antara Eropa dengan Asia, dan pegunungan Altaic di jantung Asia. Walaupun demikian, beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa Turki lebih tepat kalau dimasukkan dalam keluarga Altaic yang terpisah. Bahasa Turki merupakan bahasa resmi negara. Di antara bahasa-bahasa yang digunakan kelompok-kelompok minoritas, yang terpenting adalah bahasa Kurdi (terutama bagian timur dan tenggara), dan di kota-kota besar terdapat kelompok-kelompok minoritas terpenting adalah bahasa kecil yang memakai bahasa Yunani, Armenia, dan lain-lain.²¹

Dari sisi latar belakang etnis, bahasa, adat, organisasi politik, dan pola kebudayaan serta teknologi, menampilkan keragaman kemanusiaan. Namun Islam menyatukan mereka meskipun sering kali terjadi totalitas kehidupan mereka,

²⁰ Susanty, "Kedudukan Istanbul dalam Peradaban Islam Abad XV", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab, 2001), hlm. 17.

²¹ *Ibid.*, hlm. 19.

namun Islam terserap dalam konsep aturan keseharian, memberikan tata ikatan kemasyarakatan dan memenuhi hasrat mereka meraih kebahagiaan hidup. Lantaran keberagaman tersebut, Islam berkembang menjadi keluarga besar umat manusia. Syariat Islam menjadi landasan kehidupan Usmani, Islam menjadi agama resmi negara dan segala urusan di bawah pengendalian negara.²²

Dalam pemerintahan Usmani tanah adalah milik kerajaan dan diatur oleh Undang-Undang yang berasal dari warisan Bizantium, yaitu bernama *an-Nizam al-Iqta*, Undang-undang agraria yang membagi tanah menjadi beberapa kategori. Yang terkecil disebut *al-iqta al-asgar* atau *timar*. Tanah ini diberikan kepada para tuan tanah serta digarap para petani dan hasilnya diberikan kepada pemilik tanah. Petani menggarap hanya mengambil hasil tanah sekedar untuk dimakan. Pemerintah menugaskan seseorang untuk mengawasi pemilik *timar* yang berkewajiban menyerahkan pajak kekayaan dan menyerahkan dua atau empat ekor kuda atau beberapa pelaut untuk ditugaskan di angkatan laut. Tanah yang lebih luas dari *timar* disebut *zi'annah* dan pemiliknya dinamakan *za'im*, yaitu mereka yang telah berjasa terhadap negara. Seorang *za'im* harus menyerahkan pajak kepada pemerintah pusat dan harus mengirimkan sejumlah pasukan sesuai luas *zi'annah*. *Timar* dan *zi'annah* tidak dapat lepas dari pemeriksaan pemerintah pusat. Tanah yang lebih luas dari *zi'annah* diberikan kepada wali atau gubernur, yang disebut tanah *khass* yang tidak diperiksa oleh pemerintah pusat.²³

Perekonomian penduduk yang mapan merupakan syarat utama bagi kelangsungan hidup Dinasti Turki Usmani. Penaklukan pada masa pemerintahan

²² Susanty, Kedudukan, *Skripsi*, hlm. 19.

²³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 239.

Usman bin Erthogrol bertujuan untuk menguasai beberapa jalur perdagangan dan beberapa sumber produktif. Tokoh-tokoh besar sufi (babas)²⁴ menjadi pimpinan dalam perpindahan masyarakat Turki, dan kemudian mereka membangun pemukiman tempat-tempat yang baru mereka singgahi dan mereka turut membantu menjadikan daerah-daerah tersebut menjadi area pertanian.²⁵ Tiga dari empat penduduk Turki adalah petani dan penggembala, desa pertanian tradisional Turki terdiri atas rumah-rumah yang terbuat dari bata lumpur yang dijemur, tanpa perhiasan apapun karena, berabad-abad Anatolia merupakan rute penaklukan, maka para penghuni desa lebih suka membangun rumah seperti itu, sehingga tidak mudah terlihat oleh musuh.²⁶

Gelombang perpindahan orang-orang Turki ke wilayah barat merupakan tempat pencarian lahan-lahan untuk padang rumput, lahan pertanian yang produktif, dan menguasai kota-kota perdagangan, beberapa point penting yaitu dikuasainya rute perdagangan cepat di Iran dan lebih lanjut dari Asia ke Laut Tengah. Perluasan menjadi sumber penghasilan, dan berguna untuk membuat senjata-senjata baru dan menciptakan teknik peperangan untuk mengorganisir tentara.²⁷

Tanaman utama di Turki adalah gandum dan barley, yang ditanam pada musim gugur dan dipanen dalam musim panas berikutnya, sebagian tanah yang baik ditanami padi-padian. Sayur-sayuran, terutama bawang, mentimun, dan

²⁴ Istilah dalam bahasa Turki untuk ayah, lelaki tua, tokoh. Lihat: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian kesatu dan kedua, terj: Adang Effendi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 843.

²⁵ Lapidus, *Sejarah*, hlm. 471.

²⁶ Susanty, *Kedudukan, Skripsi*, hlm. 19-20.

²⁷ Albert Haurani, *A History of The Arab People*, (Cambridge: Harvard University Press, 2002), hlm. 214.

semangka melimpah pada musim semi dan musim panas; buah-buahan iklim sedang seperti apel dan ceri, melimpah pada musim gugur. Sementara itu industri perikanan Turki didasarkan pada penangkapan ikan sepanjang pantai utara dan di selat yang memisahkan bagian Asia dan bagian Eropa dengan memanfaatkan perpindahan ikan dari Laut Hitam ke Laut Tengah.²⁸

C. Bidang Keagamaan

Masyarakat Turki Usmani ditinjau dari sudut kepercayaannya dapat dikelompokkan menjadi warga non muslim dan muslim. Warga non-muslim bersifat otonom, dalam hal ini kehidupan sosial keagamaan dan komunal yang bersifat internal diatur oleh organisasi mereka sendiri, tetapi pemimpin-pemimpinnya yang diangkat oleh dan bertanggung jawab kepada negara muslim dalam hal ini kepada Sultan Turki Usmani. Komunitas non-muslim disebut dengan term-term yang bersifat umum, seperti *term dhimmi* (orang yang dilindungi) *thai'fa* (kelompok), atau *jamaat* (komunitas keagamaan).²⁹ Sikap orang Islam terhadap orang non-muslim tidak seburuk yang dilakukan orang non-muslim terhadap umat Islam. Orang-orang kristen diperbolehkan tetap mempunyai dan memelihara gereja-gerejanya,³⁰ sehingga orang-orang Kristen yang tinggal di Turki merasa tenang bebas dan merdeka.

Perlu dicatat bahwa dalam sejarah Usman bin Erthogrol dan Orchan tampak adanya hubungan dekat dengan pemuka-pemuka agama dan komandan

²⁸ Susanty, Kedudukan, *Skripsi*, hlm. 13-14.

²⁹ Lapidus, *Sejarah*, hlm. 498.

³⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj: Aceng Baharudin, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 16.

tentara Kristen di kota-kota. Kose Mikhal, penguasa benteng Khirmanjik adalah teman dekat Usman, dan setelah penaklukan kerajaan Qarasi, Orchan diikuti oleh ghazi Ewrenos, seorang keturunan Kristen. Keturunan dari kedua orang itu kemudian menjadi keluarga tuan tanah di pemerintahan Usmani.³¹

Dalam masyarakat Turki agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar di bidang sosial dan politik. Ulama mempunyai tempat tertinggi di dalam kerajaan dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat, sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Masyarakat Turki mempunyai tradisi yang kuat. Mereka mewarisi tradisi itu sejak dari tanah asalnya, yakni Asia Tengah, yang selalu bimbang serta ragu terhadap kepercayaan lain, kecuali agama Islam. Mereka menganut Islam Sunni dengan berpegang pada Mazhab Hanafi.³²

Pada masa Usman bin Erthogrol paham sufi memainkan peranan penting terutama diantara orang-orang Turki. Intisari ajaran sufi ialah cinta kepada Allah dan cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w., cinta kepada keluarga, cinta tanah air, dan cinta kepada seluruh umat manusia datang dengan wajar daripadanya. Sufi berusaha memperkuat cinta itu dengan menunjukkan kepada pengikutnya cara-cara untuk memurnikan amalan-amalannya dan dengan demikian mensucikan wataknya dan kemudian mengangkat jiwanya ke tempat yang mulia yang dapat dicapai di bawah pengawasan guru-guru kerohanian, yang terdiri dari ahli mistik yang mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan Islam.³³ Paham sufi lebih menekankan aspek batin daripada aspek lahir dalam kehidupan keagamaan untuk mendekatkan diri pada Allah s.w.t. Banyak *maqam* (tingkatan) yang harus dilalui

³¹ Mughni, *Sejarah*, hlm. 56.

³² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 237.

³³ Morgan, *Islam*, hlm. 305.

oleh seorang murid atau calon pengamal ajaran sufi (*mutasawwif*) sebelum mencapai tingkatan sufi.³⁴ Sumber-sumber sufi yang sebenarnya ialah Al Qur'an dan Sunnah, yaitu ketetapan-ketetapan, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad s.a.w.³⁵ Kedudukan kaum sufi ini sangat penting bagi negara Usmani karena perannya yang sangat besar di dalam masyarakat pedalaman. Sufi *babas* telah memobilisir kelompok-kelompok pasukan Turki dan mengerahkan mereka untuk berangkat ke medan perang, melindungi kaum pelancong maupun menengahi perselisihan.³⁶

Warga tarekat Bektasyi adalah dari kalangan sufi yang sangat berpengaruh.³⁷ Tarekat Bektasy yang didirikan oleh Haji Bektasy sangat kuat dipengaruhi oleh Shiisme.³⁸ Haji Bektasy, pendiri tarekat ini hidup sampai pada akhir abad ketiga belas. Namun tarekat ini dapat bertahan sampai pada akhir delapan belas yang diteruskan dan dilestarikan oleh pengikutnya. Menurut keterangan legenda, dia bersama dengan 40 pengikutnya mendirikan sejumlah *tekke* (sejenis *khanaqah*, *ribath*) di seluruh penjuru Anatolia dan diantara warga Turkoman di Macedonia, Thessaly dan Rhedope. Thariqat Bektasy tersebar di penjuru Anatolia dan Balkan pada rentangan abad lima belas.³⁹

Tokoh yang paling penting dalam tarekat Bektasyi adalah Syaikh, tempat tinggal atau tempat mengajarnya disebut *tekke* (*zawiyah* atau *ribath* dalam bahasa

³⁴ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 237.

³⁵ Morgan, *Islam*, hlm. 305.

³⁶ Lapidus, *Sejarah*, hlm. 500.

³⁷ Mughni, *Sejarah*, hlm. 53.

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 90. Lihat juga: Akhmad Ridhany, "Tarekat", *Skripsi*, hlm. 27.

³⁹ Lapidus, *Sejarah*, hlm. 502.

Arab), yang sekaligus berfungsi sebagai pusat-pusat kegiatan-kegiatan spiritual jama'ahnya. Keanggotaan kelembagaan terbagi menjadi dua macam: disamping murid-murid sebenarnya atau kelompok-kelompok inti, ada juga sejumlah besar penganut atau anggota-anggota awam yang sekali-kali datang berziarah untuk memperoleh pelajaran-pelajaran baru tanpa harus melewati upacara proses seperti anggota inti. Kelompok ke dua inilah yang merupakan penunjang finansial utama dari *tekke* tersebut. Murid-muridnya sendiri terbagi dalam berbagai tingkatan menurut kemampuan, kejujuran, dan pengabdian yang mereka lakukan dalam jangka waktu yang ditentukan. Mengajar dan memperlakukan setiap orang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individunya adalah merupakan prinsip-prinsip Syaikh Islam.⁴⁰

Tarekat Bektasy menjadikan imam keenam Ja'far sebagai wali besar, mengagungkan paham trinitas Tuhan, Muhammad dan Ali, menyajikan roti dan anggur dalam upacara pentahbisan, mempersyaratkan pembujangan (tidak menikah) guru mereka. Mereka mengajarkan bahwasannya terdapat empat peringkat keyakinan agama, yaitu:

1. *Syariah* atau ketundukan terhadap hukum
2. *Thariqah* atau kesungguhan dalam ritual khusus bagi thariqat Sufi
3. *Makrifah* atau pemahaman terhadap kebenaran
4. *Haqiqat* atau pengalaman langsung akan realitas ketuhanan

⁴⁰ Akhmad Ridhany, "Tarekat", *Skripsi*, hlm.31.

Pentahbisan tersebut diberlakukan secara progresif terhadap pengetahuan rahasia dan berbagai upacara kelompok.⁴¹

Ulama dan pemimpin tarekat sufi yang ada dari Dinasti Turki Usmani, merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat, karena, ulamalah yang paling berwenang menentukan produk hukum atau tafsir tentang agama Islam. Produk-produk hukum yang dihasilkan oleh ulama inilah yang harus ditaati oleh masyarakat Turki. Hal ini bertujuan untuk menopang dan melegitimasi kekuasaan rezim Turki Usmani.

Terdapat juga menteri yang mengurus masalah agama Islam dan wakaf, yang disebut *Syaikh al Islam*. Wakaf adalah harta dari umat Islam yang dikeluarkan untuk kepentingan agama atau umum sebagai ibadah kepada Allah s.w.t. Di masa Usmani, wakaf berhasil menghimpun harta umat, antara lain untuk pendidikan dan pengajaran, pembangunan sarana dan prasarana umum seperti pemeliharaan saluran air, sumur, jembatan, masjid, pondok sufi (*takiyah*), kuburan dan rumah sakit. Harta wakaf dipakai juga untuk menyantuni para janda, fakir miskin, anak yatim, membayar utang bagi yang tidak mampu melunasinya⁴²

⁴¹ Lapidus, *Sejarah*, hlm. 502.

⁴² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi*, hlm. 239.

BAB IV

PENGARUH PEMERINTAHAN USMAN BIN ERTHOGROL

Berbagai kebijakan yang telah dijalankan oleh Usman bin Erthogrol ternyata memberikan dampak bagi kemajuan pemerintahan Dinasti Usmani di Turki. Kebijakan Usman bin Erthogrol yang terfokus pada bidang politik, bidang sosial-keagamaan dan bidang kemiliteran membuat Dinasti Turki Usmani selangkah lebih maju dalam melakukan ekspansi ke daerah-daerah musuh. Hal inilah yang kemudian mendorong berkembangnya Dinasti Turki Usmanidan realitas sejarah. Selanjutnya menyodorkan fakta adanya pengaruh terhadap bangsa Turki, dunia Islam dan dunia barat.

A. Terhadap Bangsa Turki

Dinasti Usmani yang didirikan oleh Usman bin Erthogrol memikat perhatian kalangan nomad. Orang-orang yang mencari perlindungan, para penjelajah, dan kalangan perampok, mengharapkan jasa dari Dinasti Usmani. Hasrat untuk segera menghindarkan diri dari penindasan bangsa Mongol, masalah-masalah penduduk seperti untuk mendapatkan lahan subur, dan derajat keluhuran di medan perang suci, mendorong bangsa Turki berbondong-bondong untuk menghambakan diri pada Sultan Usman bin Erthogrol.

Bangsa Turki yang telah memeluk agama Islam menjadi pahlawan-pahlawan yang handal dan tangguh dalam membela Islam. Mereka menjadi bangsa perintis yang tidak kenal gentar, pemberani tetapi rendah hati dalam kemenangan dan kekalahan, setia kawan, menakutkan bagi musuh, tetapi

pemurah dan pengampun terhadap yang menghormati hak-hak dan kepercayaan-kepercayaan orang lain. Bangsa Turki menjadi pendukung Islam yang paling ikhlas, berjuang untuk kejayaan dan perluasan Islam.¹

Semangat bangsa Turki dalam mengembangkan Islam karena dorongan dari ajaran agama Islam tentang jihad. Jihad adalah perjuangan yang sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah dan mencapai keridhaannya, baik dalam bentuk fisik maupun spiritual.² Bangsa Turki rela membela Islam dan mempertahankan pemerintahan Dinasti Usmani. Mereka selalu ada dalam setiap peperangan dan selalu mengiringi setiap kali Usman bin Erthogrol melakukan penaklukan. Hal ini bisa membuktikan bahwa bangsa Turki yang dulunya nomaden dan primitif bisa menjadi pelindung bagi yang mengharapkan perlindungannya dan menjadi pejuang yang memperjuangkan Islam dari ancaman kaum kafir.

Kesatuan Islam dengan Turki sangatlah sempurna, sehingga orang barat menggunakan kata Turki sebagai *muradif* dari orang Islam. Tak bisa dipungkiri bahwa ketinggian kekuasaan dinasti Turki Usmani disebabkan tebalnya keimanan orang-orang Turki dalam menganut Islam, lebih dari segala-galanya, suatu ikatan kerohanian yang tidak dapat diputuskan kekuasaan materi apapun. Tanpa ada usaha-usaha yang teratur untuk menyiarkannya Islam akan tetap menebal di kalangan orang Turki. Islam mengasimilasi, ia tidak diasimilasi. Sekali masuk Islam orang tidak dan tak dapat melepaskannya lagi. Tersebar dan mendalamnya sesuatu agama di antara suatu bangsa adalah bukti yang jelas bahwa agama itu

¹ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terjemahan. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 288 - 289

² Yumasril Ali, *Jidah dan Para Mujahid Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 4.

memenuhi cita bangsa itu, aspirasi-aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan kerohaniannya, seperti yang terjadi dengan bangsa Turki. Islam telah menjadi agama yang wajar dan benar bagi mereka, seperti juga bagi seluruh umat manusia yang ikhlas mencintai kebenaran.³

B. Terhadap Dunia Islam

Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa Dinasti Turki Usmani berdiri pada saat umat Islam berada dalam kehancuran. Runtuhnya khilafah Abbasiyah di Baghdad merupakan peristiwa mengerikan dan mengesankan. Peristiwa tersebut memberikan dampak yang sangat dalam bagi kondisi umat Islam. Namun, dengan munculnya Dinasti Turki Usmani yang didirikan Usman bin Erthogrol memberikan kekuatan dan kebangkitan baru bagi dunia Islam. Kekuatan tersebut bahkan dapat berlangsung selama kurang lebih tujuh abad lamanya.

Sesudah runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad dan naiknya bangsa Mongol dan Tartar, boleh dikatakan tidak ada lagi sebuah kerajaan Islam yang besar dan menjadi tumpuan Dinasti Islam. Negeri-negeri Islam terpecah belah, apalagi wilayah Islam sangatlah luas sekali. Dengan berdirinya Dinasti Turki Usmani, dapatlah Islam kembali menunjukkan kegagahannya. Kekuasaan yang ditancapkan oleh Usman bin Erthogrol bahkan masih mewarnai Dinasti Usmani sampai permulaan abad ke-20 yang dapat mempertahankan kemegahan

³ Morgan, *Islam*, hlm. 291.

Islam, baik dengan cara menyerang di zaman kejayaannya. Maupun dengan cara bertahan di zaman kemundurannya.⁴

Munculnya kepemimpinan Usman bin Erthogrol dapat dikatakan sebagai keberuntungan karena dunia Islam sedang dalam keadaan lemah yang menyebabkan kehancurannya. Keadaan seperti ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Usman bin Erthogrol untuk mendirikan pemerintahan dan melakukan perluasan-perluasan wilayah. Melalui kemenangan demi kemenangan tersebut sangat berpengaruh ke negeri-negeri dan masyarakat yang belum pernah mengenal Islam.⁵

C. Terhadap Dunia Barat

Pemerintahan Usman bin Erthogrol terus menerus mengembangkan sayapnya demi keutuhan yang baru ia dirikan. Usman bin Erthogrol berniat melakukan perluasan wilayah untuk menaklukkan Eropa. Hal ini merupakan gerakan ancaman kaum muslimin yang paling berbahaya dan menakutkan bagi kaum Kristen.

Berdirinya Dinasti Turki Usmani menimbulkan rasa gentar pada hati penguasa-penguasa kerajaan Eropa. Dunia Barat merasa tidak tenang dengan pemerintahan Usman bin Erthogrol yang sedikit demi sedikit dapat menguasai wilayah mereka. Wilayah Usmani yang berbatasan dengan Bizantium terus-menerus merongrong kekaisaran Bizantium. Mereka merasa khawatir karena

⁴ Hamka, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 202.

⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khailaafah Usmaniyah*, terj: Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 44.

Dinasti Turki Usmani merupakan titik awal tinggal landas ekspansi Islam kedua yang paling berbahaya ke Eropa.⁶

Pengaruh yang lain datang dari sarjana-sarjana Eropa dalam generasi awal. Mereka percaya bahwasanya perpindahan ke agama Islam pilihan di bawah ancaman pedang atau dibunuh. Pada kenyataannya sekalipun pernah berlangsung daerah muslim, namun hal tersebut adalah dalam kasus yang sedikit jumlahnya. Penaklukan muslim pada umumnya untuk menguasai daripada bermaksud untuk mengislamkan. Sebagian perpindahan keagamaan Islam berlangsung secara sukarela, tanpa paksaan.⁷

⁶ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, terj: Ahmad Nizamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), hlm. 9-10.

⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian kesatu dan dua, terj: Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 375-376.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Usman bin Erthogrol lahir di Sogut tahun 1258 M. Ayahnya seorang pemimpin suku bangsa Turki bernama Erthogrol bin Sulaiman Syah. Usman dididik dan dilatih militer secara langsung oleh ayahnya, ia berharap agar anaknya menjadi tulang punggung yang terpercaya dalam menghadapi berbagai peperangan dan dalam membangun administrasi pemerintahan. Usman menikah dengan Mal Khatun putri dari syeh Eda Bali dan di karunia dua orang putra yaitu Alauddin dan Orchan. Sifat-sifat kepemimpinan Usman bin Erthogrol sebagai seorang komandan perang dan seorang politikus menghantarkannya menjadi pendiri Dinasti Turki Usmani.

Kebijakan Usman bin Erthogrol meliputi bidang politik, bidang sosial-ekonomi, dan bidang keagamaan. Di bidang politik Usman bin Erthogrol dapat menguasai wilayah-wilayah milik Bizantium serta melawan permusuhan orang-orang Kristen di utara. Usman bin Erthogrol juga sukses dalam menduduki beberapa benteng yang mengelilingi kota Broessa. Kekuatan militer pada masa Usman bin Erthogrol terdiri dari pendatang-pendatang baru orang-orang Turkmen dari Timur yang memberi jalan bagi Dinasti Usmani untuk berkembang dan maju. Masyarakat Turki terdiri dari masyarakat muslim dan non-muslim yang sebagian penduduknya menggunakan bahasa Turki. Dalam urusan pertanian

pemerintahan Usmani mengaturnya dalam undang-undang yang disebut dengan *an-Nizam al-Iqta* dan dibagi-bagi dalam beberapa kategori. Di bidang keagamaan masyarakat non-muslim bersifat otonom yang diatur oleh organisasi mereka sendiri tetapi pemimpinnya bertanggung jawab kepada pemerintahan Usmani. Masyarakat muslim sendiri menganut Islam Sunni dengan berpegang pada mazhab Hanafi. Masa Usman bin Erthogrol sufi memainkan peranan yang sangat penting diantara orang-orang Turki.

Dengan kebijakan-kebijakan di berbagai bidang tersebut memberikan pengaruh tidak hanya bagi bangsa Turki tetapi berpengaruh terhadap dunia Islam dan dunia barat. Unsur militer menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan Usmani. Dari awal kekuasaannya, Usmani sudah menempatkan militer sebagai tulang punggung kekuasaannya. Pasukannya terdiri dari bangsa Turki yang direkrut dari pendatang-pendatang baru orang-orang Turkmen dari Timur yang menginginkan menjadi ghazi atau prajurit iman melawan orang kafir. Bangsa Turki menjadi pahlawan-pahlawan Islam yang tak kenal lelah sehingga, orang Barat menggunakan kata Turki sebagai *muradif* dari orang Islam. Berdirinya Dinasti Turki Usmani menimbulkan kekhawatiran bagi bangsa Barat, karena ekspansi Dinasti Usmani merupakan awal tinggal landas kedua yang paling berbahaya ke Eropa. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Usman bin Erthogrol berpengaruh pada sarjana-sarjana Eropa yang percaya bahwa perpindahan ke agama Islam merupakan pilihan di bawah ancaman pedang atau dibunuh. Padahal perpindahan tersebut berlangsung secara suka rela dan tanpa paksaan.

B. Saran

1. Kepada para pemimpin

Sebagai seorang pemimpin hendaknya mempunyai kepribadian (akhlak) yang baik dan kemampuan yang lebih untuk memimpin sebuah negara. Selain itu pemimpin harus mempunyai sikap netral yang tidak memihak terhadap suatu golongan dalam masyarakat baik itu suku, bangsa, agama, dan ras demi kedamaian sebuah negara.

2. Kepada generasi muda Islam

Jangan terlena dengan romantisme sejarah, kembalikan kejayaan Islam yang pernah di raih di masa lalu, seperti pada masa sultan Usman di Turki Usmani. Oleh karena itu persiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menjadi seorang pemimpin dan yang terpenting adalah kemauan untuk meraih Islam kembali.

3. Kepada peneliti sejarah

Bagi para sejarawan hendaknya lebih teliti dalam mengkaji sejarah. Dalam mengkaji sejarah diperlukan pengetahuan tentang analisis dan kritik sumber, sehingga tidak melakukan kesalahan dalam generalisasi sejarah. Sumber-sumber penulisan ini sangat terbatas menyebabkan penulisan skripsi belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karenanya, masih terbuka bagi pihak lain untuk mengembangkan tema ini terutama bagi peneliti sejarah. Semoga bahan dan data yang peneliti peroleh dapat menjadi berguna bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, terj: Santun Rahman. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Azyumardi Azra. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Berkhofer, Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press, 1991.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*. Terj: Ilyas Hasan. Bandung, Mizan, 1993.
- Cyrill, Glasse. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Terj. Ghufron A. Masadi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Taufik Abdullah. dkk, Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 2*. Jakarta. Ictiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ensiklopedi Islam Jilid 4. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam Mitos atau Realita*. Terj. Alwiyah Abdurahman dan Missi. Bandung: Mizan, 1996.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III, Jakarta: Nusantra, 1961.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1999.
- Hasan, Masadul. *History of Islam (Classical Period 1206 – 1900) vol. II*. Delhi: Adam Publisher and Distributor, 1995.

- Hitti, Philip K. *Sejarah Ringkas Dunia Arab. Terjemahan*. Usuludin Hutagalung. Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001
- Hourani, Albert. *A history of the Arab People*. Cambridge: Harvard University Press, 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Bagian Kesatu dan Kedua. Terj. Adang Effendi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lewis, Bernard. *Muslim Menemukan Eropa*. Terj. Ahmad Nizamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rodakarya, 1994.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Siti, Maryam. dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus*. Terj. Abussalamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mughni, Syaikh. *Sejarah Kebudayaan Turki di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos. 1997.
- Musa, Muhammad. *Hegemoni Barat Terhadap Percaturan Politik Dunia: Sebuah Potret Hubungan Internasional*. Jakarta: Wahyu Press, 2003.
- Savory. *The Cambridge History of Islam*. vol. I. Cambridge: University Press, 1970
- Show, Stanford J. *History of the Ottoman Empire and Modern Turke*. vol. I. Cambridge: University Press, 1976.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- The Encyclopedia Americana Internasional, edition vol. 27*. American: Groiler Incorporated, 1983.
- Zurcee, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Terj. Karsidi Diningrat. Jakarta: Gramedia. 2003.

B. Ensiklopedi

Cyrill, Glasse. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Terj. Ghufron A. Masadi. Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999.

Taufik, Abdullah. dkk. E.d., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2. Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

The Encyclopedia Americana Internasional Edition. Vol 27. American: Groiler Incorporated, 1983.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

C. Internet

Irib.ir.world.service, Melayu Radio

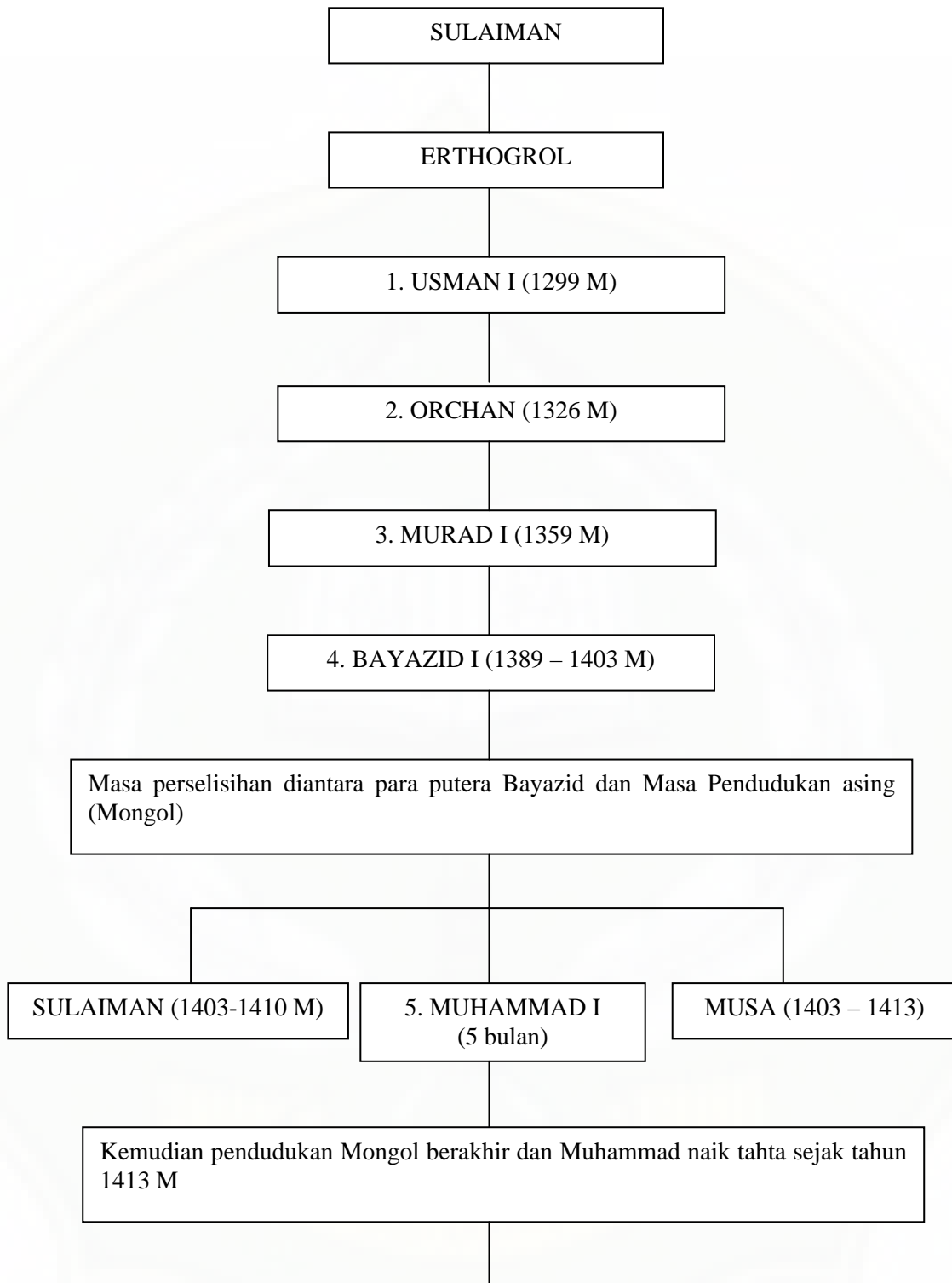
Lampiran 1

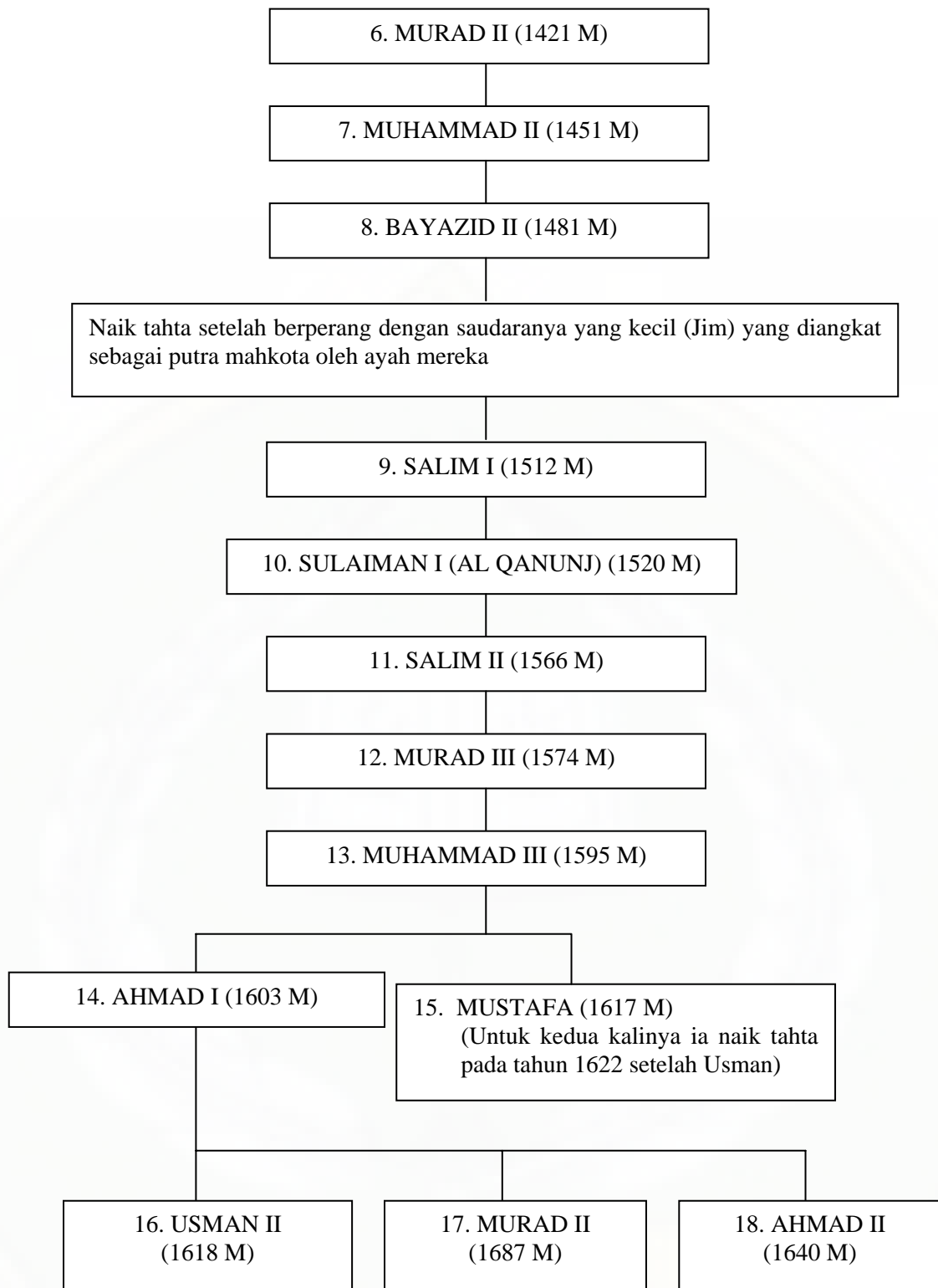
PERKEMBANGAN DINASTI TURKI USMANI SAMPAI TAHUN 1683

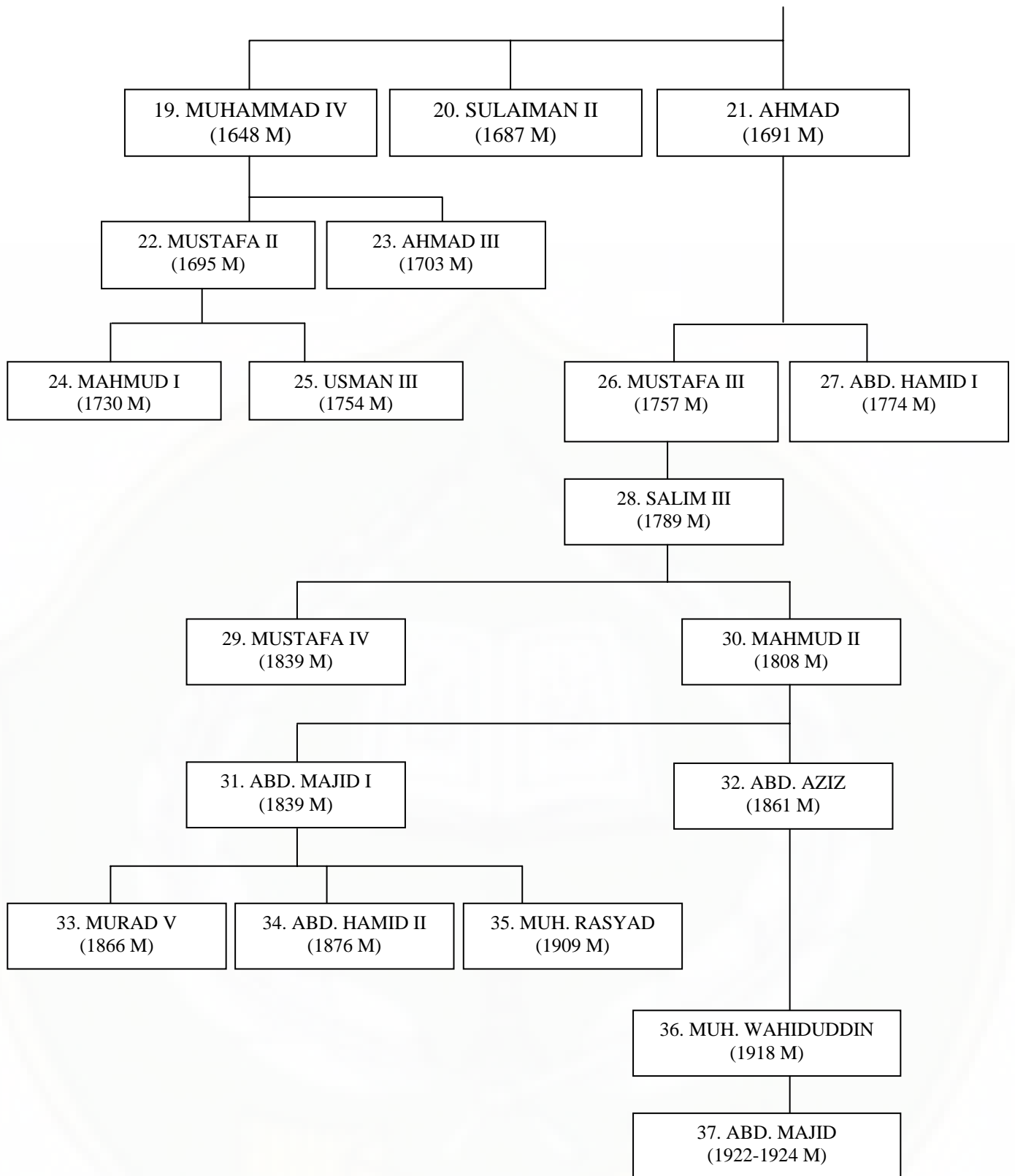


Sumber : Taufik Abdullah, dkk. E.d., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2
(Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

SILSILAH USMAN BIN ERTHOGROL







Sumber : Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1988). Hlm. 24 – 26.

Lampiran 3

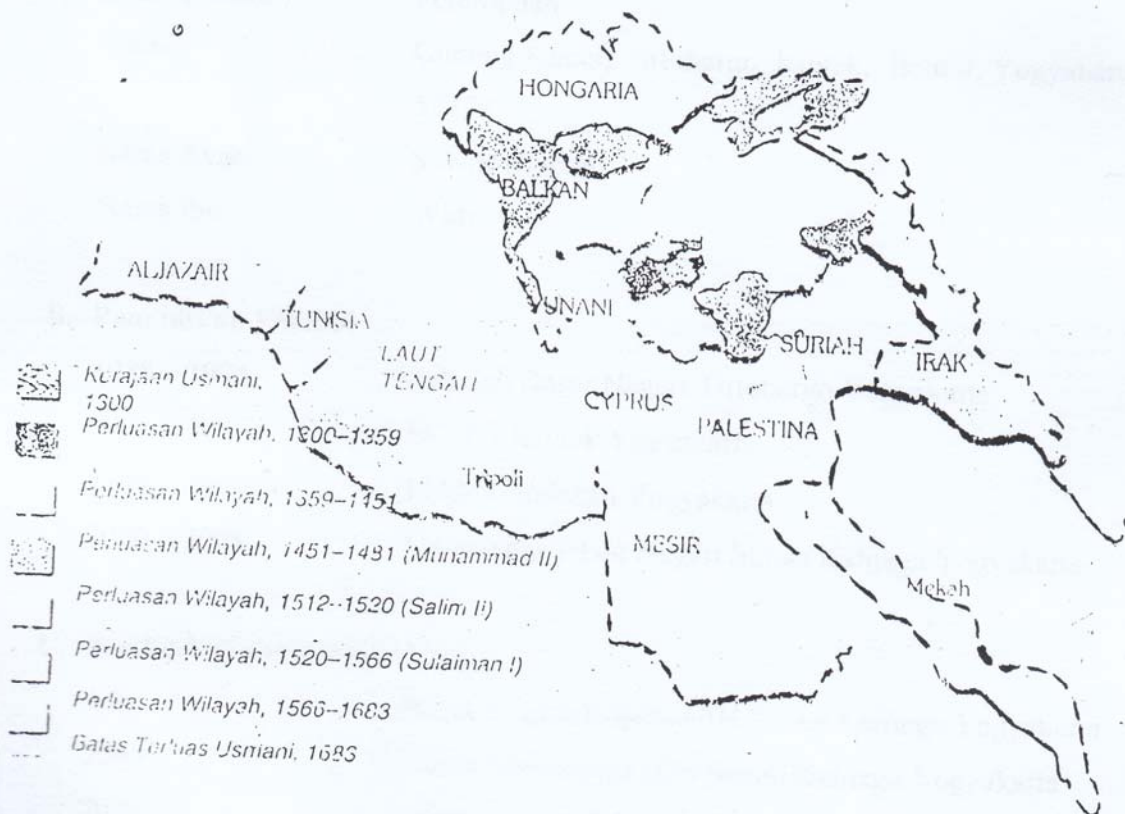
SULTAN-SULTAN DINASTI TURKI USMANI (680 – 1342 H / 1282 – 1924 M)

680/1281	Utsman (Osman) I ibn Ertoghrol
s. 724/s. 1324	Orkhan
761/1360	Murad I
791/1389	Bayazid (Bayezit) I Yildirim (Sang Halilintar)
804/1402	Penyerbuan Timurriyyah
805/1403	Muhammad (Mehmet) I (Chelebi (semula hanya di Anatolia, sesudah 816/1413 juga di Rumelia)
806/1403	Sulayman I (hanya di Rumelia hingga 813/1410)
824/1421	Murah II, memerintah pertama kali
848/1444	Muhammad II Fatih (Sang penakluk), memerintah pertama kali
850/1446	Murad II, memerintah kedua kali
855/1451	Muhammad II, memerintah kedua kali
886/1481	Bayazid II
918/1512	Selim Yavuz (Si Kejam)
926/1520	Sulayman II Qanuni (Sang Pembuat Undang-undangan, dalam pemakaian Barat disebut juga Yang Mulia)
974/1566	Selim II
982/1574	Murad III
1003/1595	Muhammad III
1012/1603	Ahmad I
1026/1617	Mushthafa I, memerintah pertama kali
1027/1618	‘Utsman II
1031/1622	Mushtafa I, memerintah kedua kali
1032/1623	Murad IV
1049/1640	Ibrahim
1058/1648	Muhammad IV

1099/1687 Sulayman III
1102/1691 Ahmad II
1106/1695 Mushtafa II
1115/1703 Ahmad III
1143/1730 Mahmud I
1168/1757 ‘Utsman III
1171/1757 Mushthafa III
1187/1774 Abdul Hamid I
1203/1789 Selim III
1222/1807 Mustafa IV
1223/1808 Mahmud II
1255/1839 ‘Abdul Majid I
1277/1861 ‘Abdul Aziz
1293/1876 Murad V
1293/1876 ‘Abdul Hamid II
1327/1909 Muhammad V Rasyad
1336/1918 Muhammad VI Wahiduddin
1341-1342/1922-1924 ‘Abdul Majid II (hanya sebagai khalifah)

Sumber : C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj: Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 162 – 163.

PERKEMBANGAN WILAYAH DINASTI TURKI USMANI SAMPAI TAHUN 1683



Sumber : Taufik Abdullah, dkk, ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 240.

CURRICULUM VITAE

A. Biodata

Nama : Trikoyo Lestari
Tempat tanggal lahir : Bantul, 16 Maret 1981
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Gunung Kunci, Tirtohargo, Kec. Kretek, Kab. Bantul,
Yogyakarta
Nama Ayah : Suwitowiyono
Nama Ibu : Widi

B. Pendidikan Formal

1988 – 1994 : Sekolah Dasar Negeri Tirtohargo Yogyakarta
1994 – 1997 : SLTP 1 Kretek Yogyakarta
1997 – 2000 : MAN Gandekan Yogyakarta
2000 – 2008 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pendidikan Informal

2000 : Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2000 : Paduan Suara Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2000 : Diksarkop Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2000 : PMII Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2000 : Sekolah Sejarah Komunitas Mahasiswa Sejarah Fakultas
Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2001 : Pelatihan Penelitian dan Wisata Sejarah Komunitas
Mahasiswa Sejarah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2003 : Pelatihan Kewirausahaan Kopma UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta